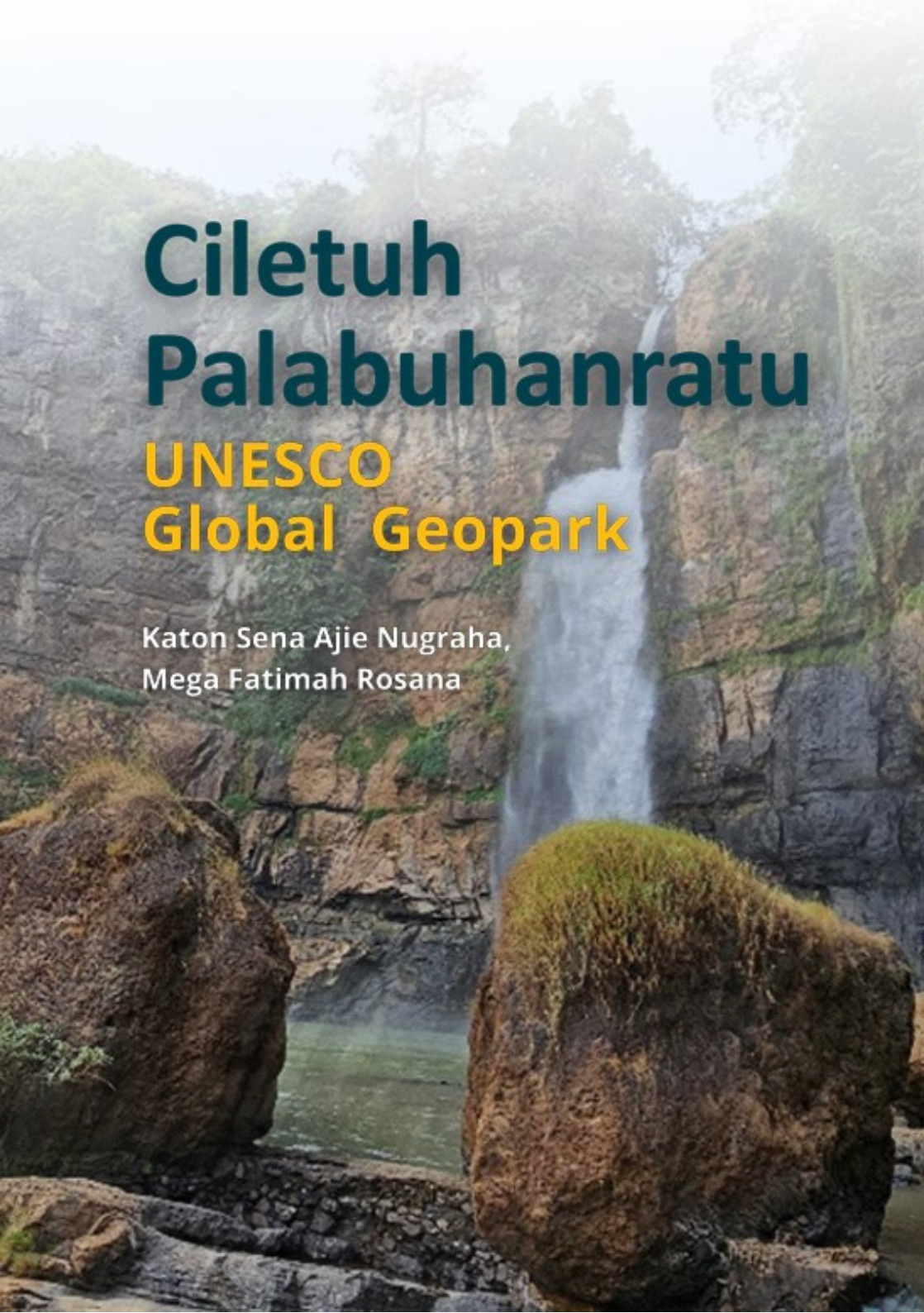


CILETUH UNESCO GLOBAL GEOPARK

SINOPSIS

Ciletuh Unesco Global Geopark memberikan deskripsi tentang lokasi dan luasan wilayah geopark yang terletak di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Pertama, diuraikan tentang lokasi-lokasi *geosite* terutama berupa air terjun dan pesisir. Selanjutnya diuraikan tentang kondisi geologi dan peranan penting Ciletuh sebagai zona subduksi Jaman Eosen. Kemudian diuraikan pula tentang keistimewaan flora dan fauna di daerah ini.

Sebagai tujuan wisata buku ini memuat gambar dan foto yang artistik, sehingga menarik para pengunjung. Foto dilakukan *on the spot* dan juga dengan menggunakan teknik *drone*, sehingga bisa melihat pandangan yang lebih luas. Semula buku ini diterbitkan oleh Jawatan Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, kemudian cetakan kedua oleh Penerbit Galeripadi.



Ciletuh Palabuhanratu

UNESCO Global Geopark

Katon Sena Ajie Nugraha,
Mega Fatimah Rosana

Ciletuh Palabuhanratu

UNESCO Global Geopark

**Katon Sena Ajie Nugraha,
Mega Fatimah Rosana**

Ciletuh Palabuhanratu UNESCO Global Geopark

**Katon Sena Ajie Nugraha,
Mega Fatimah Rosana**



**Penerbit Galeripadi
Bandung
2025**

Ciletuh Palabuhanratu UNESCO Global Geopark

EDITOR *EDITORS*

Kurnia Arfiasyah

PENERJEMAH *TRANSLATOR*

Fahmi Alki Nugraha

FOTOGRAFER *PHOTOGRAPHER*

Ronald Agusta

KONTRIBUTOR *CONTRIBUTOR*

**Inu Zaini Yasir, Irpan Alamsyah, Dedi Suhendra, Siti Hudaepah,
Rinaldi Ikham, Kelompok Masyarakat Konservasi (POKMASI)**

DESAIN GRAFIS *GRAPHIC DESIGNER*

Gunawan, Lingga Satria Permana

CETAKAN 1 *FIRST EDITION*

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat

Pembina: Benny Bachtiar

Penanggung Jawab: Ani Widiani

CETAKAN KE 2 *SECOND EDITION*

Galeripadi

Anggota IKAPI Jabar No. 343/JBA/2019

Jalan Ir H Juanda 329, Bandung 40135 Telp. 081315149774

Email: asudradjat@yahoo.com

Web: <https://www.galeripadi.com>

ISBN

Hak Cipta dilindungi UU Pasal 77 UU No. 10 tahun 2002

Allright reserved

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Ciletuh Palabuhanratu UNESCO Global Geopark di Jawa Barat, saat ini telah melewati proses revalidasi yang kedua di bulan Juli 2025 oleh UNESCO sejak diakui sebagai geopark dunia pada tahun 2018. Hal ini membuktikan bahwa keunikan geodiversity, biodiversity dan cultural diversity memiliki hubungan yang erat di antara ketiganya, serta upaya menjaga kelestariannya dengan melibatkan Masyarakat yang terus di tingkatkan.

Geopark ini telah terbukti membawa pemanfaatan geopark sebagai kawasan konservasi dan edukasi telah memberikan kemajuan dalam pengembangan infrastruktur dan fasilitas geowisata sehingga sangat berdampak terhadap peningkatan perekonomian masyarakat secara berkelanjutan di kawasan geopark tersebut.

Sesuai motto geopark “Celebrating Earth Heritage Sustaining Local Communities” atau dapat di populerkan dengan kalimat: “Alamnya Lestari Masyarakatnya Sejahtera”. Semoga buku ini menjadi sumber informasi yang inspiratif tentang Ciletuh-Palabuhanratu UNESCO Global Geopark sebagai daya tarik wisata berkelas dunia dan bisa mengajak semua lapisan Masyarakat untuk bersama-sama menjaga warisan alam untuk keberlanjutan kehidupan generasi ke generasi.

FOREWORD

Assalamualaikum Wr. Wb.

The Ciletuh-Palabuhanratu UNESCO Global Geopark in West Java has successfully undergone its second revalidation process by UNESCO in July 2025, following its initial recognition as a Global Geopark in 2018. This achievement affirms the strong interconnection between its geodiversity, biodiversity, and cultural diversity, as well as the ongoing efforts to preserve these values through active community engagement.

The geopark has demonstrated how the utilization of its territory as a site for conservation and education can significantly contribute to the development of geotourism infrastructure and facilities, resulting in a sustainable improvement of the local economy within the geopark area.

In line with the geopark's motto, "Celebrating Earth Heritage, Sustaining Local Communities," which may also be popularly expressed as "Preserved Nature, Prosperous Communities," this book aspires to serve as an inspiring source of information about the Ciletuh-Palabuhanratu UNESCO Global Geopark as a world-class tourism destination. It is hoped that this publication will encourage people from all walks of life to collectively safeguard our natural heritage for the sustainability of life across generations.

DAFTAR ISI *TABLE OF CONTENTS*

Kata Pengantar	III
<i>Foreword</i>	IV
Daftar Isi Table of Contents	V
 CILETUH-PALABUHANRATU UNESCO GLOBAL GEOPARK	 2
Kondisi Geografis Ciletuh Palabuhan Ratu UNESCO Global Geopark <i>Geographical Condition Of Ciletuh-Palabuhanratu Unesco Global Geopark</i>	 7
Keragaman Geologi <i>Geological Diversity</i>	14
Bukti Subduksi Purba dan Sedimen Laut Dalam <i>Evidence Of Ancient Subduction And Deep Sea Sediments</i>	16
Kawasan Gunung Badak <i>Mount Badak Geosite</i>	17
Kawasan Gunung Beas <i>Mount Beas Geosite</i>	20
Kawasan Sodong <i>Parat Sodong Parat Area</i>	23
Kawasan Pasir Luhur <i>Pasir Luhur Area</i>	24
Kawasan Pantai Citirem <i>Citirem Beach Area</i>	25
Komplek Batu Naga <i>Batu Naga Area</i>	26
Kawasan Legon Pandan <i>Legon Pandan Area</i>	28
Plato Jampang <i>Jampang Plateau</i>	30
Kawasan Plato Jampang <i>Jampang Plateau Area</i>	32
Geosite Curug Luhur Cigangsa <i>Luhur Cigangsa Waterfall Geosite</i>	34
Geosite Leuwikenit <i>Leuwikenit Geosite</i>	35
Geosite Morfologi Amfiteater Ciletuh <i>Ciletuh Amphitheater Morphology Geosite</i>	36
Geosite Curug Puncak Jeruk <i>Curug Puncak Jeruk (Puncak Jeruk Waterfall) Geosite</i>	39
Geosite Taman Batu Waluran <i>Taman Batu Waluran (Waluran Rock Garden) Geosite</i>	42
Geosite Bunker dan Kekar Kolom Waluran <i>Waluran Bunker and Columnar Joint Geosite</i>	44
Geosite Curug Gentong <i>Curug Gentong (Gentong Waterfall) Geosite</i>	46
Geosite Muara Cikarang <i>Muara Cikarang (Cikarang Estuary) Geosite</i>	47

Pergeseran Jalur Vulkanisme <i>Shifting Volcanism Path Ways</i>	48
Proses Erosi <i>Erosion Process</i>	54
Pembentukan Dataran Baru Jawa Barat Bagian Selatan <i>Formation Of New Plain In Southern West Java</i>	55
Keragaman Hayati <i>Biological Diversity</i>	60
Keragaman Budaya <i>Cultural Diversity</i>	64
Legenda Nyi Roro Kidul <i>The Legend Of Nyi Roro Kidul</i>	69
Situs Geologi Untuk Wisata Bumi <i>Geological Sites For Geotourism ...</i>	71
Wisata alam Hayati dan Budaya <i>Natural And Cultural Tourism</i>	78
Biografi Penulis <i>Author biography</i>	83

Buku berjudul "Ciletuh-Palabuhanratu UNESCO Global Geopark" mengisahkan bagaimana perjalanan Ciletuh-Palabuhanratu geopark sampai menjadi UNESCO Geopark Global dan dampak positif terhadap penetapan statusnya terhadap pariwisata dan peningkatan ekonomi kawasan secara berkelanjutan.

Buku ini mengajak pembaca untuk menjelajahi keindahan dan keunikan Kawasan Geopark Ciletuh-Palabuhanratu melalui panduan yang komprehensif dan informatif, menguraikan secara rinci formasi geologi yang menakutkan seperti pegunungan, lembah, dan air terjun yang membentuk lanskap megah geopark. Melalui penjelasan ilmiah dan visual menarik, pembaca akan memahami proses geologi yang berlangsung selama jutaan tahun. Selain keindahan alamnya, buku ini juga menyorot kekayaan hayati dan budaya kawasan, termasuk flora dan fauna yang harus dilestarikan serta keajaiban budaya masyarakat lokal yang hidup harmonis dengan alam dan tradisinya.

Melalui buku ini anda akan diajak untuk menjelajahi berbagai objek geowisata, wisata budaya dan wisata alam, serta mengenal dan menikmati berbagai produk lokal berupa kuliner maupun cenderamata.

The book titled "Ciletuh-Palabuhanratu UNESCO Global Geopark" reveals the journey of the Ciletuh-Palabuhanratu Geopark toward becoming a UNESCO Global Geopark and the positive impact of its designation on tourism and sustainable economic development in the region.

This book invites readers to explore the beauty and uniqueness of the Ciletuh-Palabuhanratu Geopark through a comprehensive and informative guide, detailing the stunning geological formations such as mountains, valleys, and waterfalls that shape this majestic landscape. Through engaging scientific explanations and visuals, readers will gain an understanding of the geological processes that have occurred over millions of years. Beyond its natural beauty, the book also highlights the rich biodiversity and cultural heritage of the area, including the diverse flora and fauna that need conservation, as well as the cultural richness of the local communities living in harmony with nature and their traditional practices.

Through this book, you will be taken on a journey to explore various geotourism, cultural tourism, and nature tourism sites, as well as to discover and enjoy various local products, including culinary delights and souvenirs.



Ciletuh Palabuhanratu **unesco** Global Geopark



Perencanaan dan Pengembangan
Museum dan Objek Wisata
2024

Ciletuh Palabuhanratu

UNESCO Global Geopark

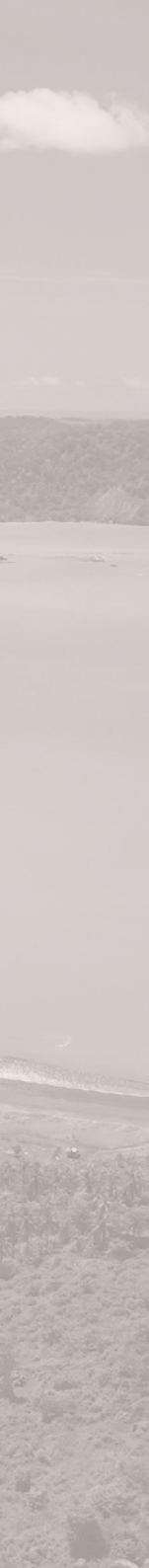
Ciletuh Palabuhanratu

UNESCO Global Geopark



Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat
Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
2024





KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Sampurasun

Apresiasi terhadap taman bumi di Jawa Barat semakin meningkat dengan diterbitkannya Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 72 Tahun 2018 tentang Pengembangan Kawasan Geopark di Jawa Barat. Selaras dengan hal tersebut, Ciletuh-Palabuhanratu UNESCO Global Geopark mendapatkan Green Card pada executive board ke-216 sebagai jejaring UNESCO Global Geopark. Sebagai kawasan UNESCO Global Geopark, Ciletuh-Palabuhanratu menyajikan keunikan geodiversity, biodiversity dan cultural diversity serta hubung kait antara ketiganya.

Berdiri pada pilar keragaman geologi, keanekaragaman hayati dan nilai-nilai sosial budaya menjadi komponen utama untuk menjadi kawasan pariwisata kelas dunia dengan mengutamakan aspek konservasi, edukasi, pemberdayaan masyarakat sesuai visi pengembangan geopark “Melestarikan Bumi Mensejahterakan Masyarakat”. Daya tarik wisata di kawasan Ciletuh-Palabuhanratu UNESCO Global Geopark dikemas melalui geowisata yang rekreatif dan inklusif sehingga diharapkan dapat memenuhi kriteria sebagai quality tourism.

Semoga buku ini menjadi sumber informasi yang inspiratif tentang Ciletuh-Palabuhanratu UNESCO Global Geopark sebagai daya tarik wisata berkelas dunia.



FOREWORD

Assalamualaikum Wr. Wb.
Sampurasun

Appreciation for geoparks in West Java is increasing with the publication of West Java Governor Regulation Number 72 of 2018 concerning the Development of Geopark Areas in West Java. In line with this, Ciletuh-Palabuhanratu UNESCO Global Geopark received a Green Card at the 216th executive board as a UNESCO Global Geopark network. As a UNESCO Global Geopark area, Ciletuh-Palabuhanratu presents the uniqueness of geodiversity, biodiversity and cultural diversity and the relationship between the three.

Standing on the pillars of geological diversity, biodiversity and socio-cultural values are the main components to become a world-class tourism area by prioritizing aspects of conservation, education, community empowerment according to the vision of geopark development “Melestarikan Bumi Mensejahterakan Masyarakat”. Tourism attractions in the Ciletuh-Palabuhanratu UNESCO Global Geopark area are packaged through recreational and inclusive geotourism so that it is expected to meet the criteria as quality tourism.

Hopefully this book will become an inspiring source of information about Ciletuh-Palabuhanratu UNESCO Global Geopark as a world-class tourist destination.

CILETUH-PALABUHANRATU

UNESCO GLOBAL GEOPARK



PEMERINTAH PROVINSI JAWA BARAT DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN

PEMBINA | *ADVISOR*

Benny Bachtiar, M.Si.
(Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat)

PENANGGUNG JAWAB | *PERSON IN CHARGE*

Ani Widiani, S.T., M.SHs.
(Kepala Bidang Destinasi Pariwisata)

EDITOR | *EDITORS*

Kurnia Arfiasyah, ST., MT.

TIM PENULIS | *AUTHOR*

Katon Sena Ajie Nugraha, ST., MT. dan Prof. Ir. Mega Fatimah Rosana M.Sc., Ph.D.
(Narasumber)

PENERJEMAH | *TRANSLATOR*

Fahmi Alki Nugraha S.S.,MM.Par

FOTOGRAFER | *PHOTOGRAPHER*

Drs. Ronald Agusta

KONTRIBUTOR | *CONTRIBUTOR*

Inu Zaini Yasir, ST., MT, Irpan Alamsyah, ST.

DESAIN GRAFIS | *GRAPHIC DESIGNER*

Gunawan, Lingga Satria Permana, S.Ds.

Hak Cipta © 2024

DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN PROVINSI JAWA BARAT

Undang-undang RI Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
Ketentuan Pidana Pasal 42:

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidanakan dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah)

DAFTAR ISI



KATA PENGANTAR



KATA PENGANTAR

CILETUH-PALABUHANRATU UNESCO GLOBAL GEOPARK



- 5** Kondisi Geografis Ciletuh-Palabuhanratu
Unesco Global Geopark
*Geographical Condition Of Ciletuh-Palabu-
hanratu Unesco Global Geopark*

- 10** Keragaman Geologi
Geological Diversity



- 12** BUKTI SUBDUKSI PURBA
DAN SEDIMEN LAUT DALAM
*Evidence Of Ancient
Subduction And Deep Sea
Sediments*

- 14** Kawasan Gunung Badak
Mount Badak Geosite
- 16** Kawasan Gunung Beas
Mount Beas Geosite
- 18** Kawasan Sodong Parat
Sodong Parat Area
- 20** Kawasan Pasir Luhur
Pasir Luhur Area
- 21** Kawasan Pantai Citirem
Citirem Beach Area
- 22** Komplek Batu Naga
Batu Naga Area
- 23** Kawasan Legon Pandan
Legon Pandan Area



- 24** PLATO JAMPANG
Jampang Plateau

- 26** Kawasan Plato Jampang
Jampang Plateau Area
- 28** Geosite Curug Luhur Cigangsa
Luhur Cigangsa Waterfall Geosite
- 30** Geosite Leuwikenit
Leuwikenit Geosite
- 31** Geosite Morfologi Amfiteater Ciletuh
Ciletuh Amphitheater Morphology Geosite
- 35** Geosite Curug Puncak Jeruk
*Curug Puncak Jeruk
(Puncak Jeruk Waterfall) Geosite*
- 36** Geosite Taman Batu Waluran
*Taman Batu Waluran
(Waluran Rock Garden) Geosite*
- 38** Geosite Bunker dan
Kekar Kolom Waluran
*Waluran Bunker and Colum
nar Joint Geosite*
- 40** Geosite Curug Gentong
*Curug Gentong (Gentong
Waterfall) Geosite*
- 41** Geosite Muara Cikarang
*Muara Cikarang (Cika
rang Estuary) Geosite*



- PERGESERAN JALUR VULKANISME**
Shifting Volcanism Path Ways



- PROSES EROSI**
Erosion Process



- PEMBENTUKAN DATARAN BARU
JAWA BARAT BAGIAN SELATAN**
*Formation Of New Plain In
Southern West Java*



52

KERAGAMAN HAYATI
Biological Diversity



54

KERAGAMAN BUDAYA
Cultural Diversity



59

LEGENDA NYI RORO KIDUL
The Legend Of Nyi Roro Kidul



61

**SITUS GEOLOGI UNTUK
WISATA BUMI**

Geological Sites For Geotourism



67

**WISATA ALAM HAYATI
DAN BUDAYA**

Natural And Cultural Tourism

CILETUH
PELABUHANRATU
UNESCO Global Geopark





Geopark Global UNESCO Ciletuh-Palabuhanratu (CPUGGp) adalah salah satu kebanggaan Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat, dengan warisan geologi yang menakjubkan. Kawasan ini memiliki batuan yang berusia lebih dari 65 juta tahun (Zaman Kapur) dan sebuah lembah berbentuk tapal kuda yang sangat besar dengan diameter sekitar 15 km, yang dikenal sebagai amfiteater alam terbesar di Indonesia. Penetapan serta pengakuannya sebagai geopark nasional dan geopark dunia merupakan perjalanan panjang dan sejarah penting bagi Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat, Universitas Padjadjaran (UNPAD), PT. Biofarma dan Badan Geologi, Kementerian ESDM. Tonggak sejarah itu diawali pada 2005, ketika Teknik Geologi UNPAD bekerja sama dengan Dinas Energi Sumber Daya Mineral Jawa Barat

The Ciletuh-Palabuhanratu UNESCO Global Geopark (CPUGGp) is one of the pride of Sukabumi Regency, West Java, with an amazing geological heritage. The area features rocks that are more than 65 million years old (Cretaceous Period) and a huge horseshoe-shaped valley with a diameter of about 15 km, known as the largest natural amphitheater in Indonesia. Its designation and recognition as a national geopark and global geopark is both a long journey and an important history for Sukabumi Regency, West Java Province, Padjadjaran University (UNPAD), PT. Biofarma and the Geological Agency, Ministry of Energy and Mineral Resources. The milestone began in 2005, when UNPAD Faculty of Geological Engineering collaborated with the West Java Energy and Mineral Resources Service to conduct a study for the

melakukan kajian untuk penetapan Kawasan Cagar Alam Geologi (KCAG) di Jawa Barat. Kegiatan tersebut dilanjutkan oleh Fakultas Teknik Geologi UNPAD dengan berbagai aktivitas penelitian, pemetaan geologi, maupun kuliah lapangan para mahasiswa Teknik Geologi UNPAD hingga saat ini, baik untuk tingkat sarjana, master maupun program doktoral.

Pada tahun 2011, PT. Biofarma menginisiasi kegiatan Corporate Social Responsibility (CSR) di beberapa desa di Kecamatan Ciemas dan Ciracap, dengan fokus pada konservasi, peningkatan keterampilan, dan kesehatan masyarakat. Selanjutnya, pada tahun 2013, Badan Geologi melakukan sosialisasi tentang potensi geopark di Jawa Barat, termasuk Ciletuh, dengan nama awal "Geopark Parahiyangan". Pemerintah Kabupaten Sukabumi kemudian mulai menjajaki pengembangan Geopark Ciletuh pada tahun 2014, bekerja sama dengan Teknik Geologi UNPAD, Biofarma, dan PAPSI. Pada 24 Oktober 2014, Bupati Sukabumi menetapkan kawasan ini sebagai Geopark Ciletuh dengan luas 330 km² yang meliputi Kecamatan Ciemas dan Kecamatan Ciracap.

establishment of a geological reserve area (KCAG) in West Java. This activity was continued by the Faculty of Geological Engineering of UNPAD with various research activities, geological mapping, and field studies for UNPAD Faculty of Geological Engineering students until today, both for undergraduate, master and doctoral programs.

In 2011, PT. Biofarma initiated Corporate Social Responsibility (CSR) activities in several villages in Ciemas and Ciracap sub-districts, focusing on conservation, community skills enhancement and health. Furthermore, in 2013, the Geological Agency socialized the potential of geoparks in West Java, including Ciletuh, under the initial name "Geopark Parahiyangan". The Sukabumi Regency Government then began exploring the development of the Ciletuh Geopark in 2014, in collaboration with UNPAD Faculty of Geological Engineering, Biofarma, and PAPSI. On October 24, 2014, the Sukabumi Regent designated the area as Ciletuh Geopark with an area of 330 km² which includes Ciemas District and Ciracap District.

Tourism and Culture Department of The West Java Province

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat memainkan peran penting dalam pembentukan Geopark Ciletuh-Palabuhanratu dengan mengedepankan pengelolaan yang berkelanjutan dan melibatkan masyarakat lokal. Salah satu inisiatif yang sangat berdampak adalah penyelenggaraan Ciletuh Geopark Festival pada tahun 2015, yang tidak hanya mempromosikan keindahan alam dan kekayaan budaya kawasan, tetapi juga meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pariwisata. Festival ini berhasil menarik perhatian wisatawan, sekaligus mengedukasi tentang pentingnya pelestarian lingkungan dan budaya. Dengan upaya promosi yang efektif dan kolaborasi berbagai stakeholder, Geopark Ciletuh-Palabuhanratu semakin dikenal sebagai destinasi unggulan yang kaya akan pengalaman dan makna

Ciletuh resmi diakui sebagai Geopark Nasional Ciletuh (GNC) pada 22 Desember 2015 oleh Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO (KNIU), berdasarkan rekomendasi Badan Geologi. Menanggapi saran untuk memperluas kawasan geopark pasca advisory mission yang dilakukan oleh Guy Martini,

played an important role in the establishment of the Ciletuh-Palabuhanratu Geopark by prioritizing sustainable management and involving local communities. One of the most impactful initiatives was the holding of the Ciletuh Geopark Festival in 2015, which not only promoted the natural beauty and cultural richness of the area, but also increased community participation in tourism. The festival succeeded in attracting tourists, while educating about the importance of environmental and cultural preservation. With effective promotional efforts and collaboration between various stakeholders, the Ciletuh-Palabuhanratu Geopark is increasingly recognized as a leading destination rich in experience and meaning.

Ciletuh was officially recognized as the Ciletuh National Geopark (GNC) on 22 December 2015 by the Indonesian National Commission for UNESCO (KNIU), based on the recommendation of the Geological Agency. Responding to suggestions to expand the geopark area after an advisory mission conducted by Guy Martini, Secretary of the Global Geopark Network (GGN) in December 2015, the Ciletuh National Geopark Management Agency (BP

Sekretaris Global Geopark Network (GGN) pada Desember 2015, Badan Pengelola Geopark Nasional Ciletuh (BP GNC) melakukan identifikasi objek geologi, biologi dan budaya di bagian utara dari kawasan GNC. Sehingga pada akhirnya perluasan kawasan baru geopark mencakup 74 desa di 8 kecamatan, dan ditetapkan sebagai Geopark Nasional Ciletuh-Palabuhanratu (GNCP) pada 21 Juni 2016 oleh Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO (KNIU).

GNC) identified geological, biological and cultural objects in the northern part of the GNC area. So that in the end the expansion of the new geopark area covered 74 villages in 8 districts, and was designated as the Ciletuh-Palabuhanratu National Geopark (GNCP) on June 21, 2016 by the Indonesian National Commission for UNESCO (KNIU).

Leading up to Global Geopark status, submission documents were sent to UNESCO in September 2016, and field verification was conducted by UNESCO assessors in July 2017. Finally, after assessment by the



Rengkong, tarian pada pesta panen di kasepuhan adat Banten Kidul
/FOTO: Ronald Agusta

Menuju status Geopark Dunia, dokumen pengajuan dikirim ke UNESCO pada September 2016, dan verifikasi lapangan dilakukan oleh asesor UNESCO pada Juli 2017. Akhirnya, setelah penilaian oleh UNESCO Global Geoparks Council, Geopark Ciletuh-Palabuhanratu ditetapkan menjadi Geopark Global UNESCO pada 18 April 2018 sehingga kemudian penyebutannya menjadi Ciletuh-Palabuhanratu UNESCO Global Geopark (CPUGGp).

KONDISI GEOGRAFIS CILETUH-PALABUHANRATU UNESCO GLOBAL GEOPARK

Kawasan CPUGGp terletak di barat daya Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat, mencakup area seluas 126.000 hektar atau 126 km²
y a n g

UNESCO Global Geoparks Council, Ciletuh-Palabuhanratu Global Geopark was designated as a UNESCO Global Geopark on April 18, 2018 so that later the name became Ciletuh-Palabuhanratu UNESCO Global Geopark (CPUGGp).

GEOGRAPHICAL CONDITION OF CILETUH-PALABUHANRATU UNESCO GLOBAL GEOPARK

The CPUGGp area is located in the southwest of Sukabumi District, West Java, covering an area of 126,000 hectares or 126 km² which includes land and coastal areas. The coordinates of the boundary are 106°31'33.96" East Longitude and -6°46'6.6" South latitude to the



meliputi kawasan darat dan perairan pesisir pantainya. Koordinat batas wilayah adalah 106°31'33.96" BT dan -6°46'6.6" LS di utara; 106°41'27.6" BT dan -7°01'41.88" LS di timur; 106°34'20.64" BT dan -7°25'9.12" LS di barat; serta 106°22'9.12" BT dan -7°14'3.84" LS di selatan.

Menurut data BPS 2023, kawasan ini dihuni oleh 537.960 orang, mayoritas berasal dari suku Sunda dengan sebagian kecil suku pendatang di daerah pesisir. Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan Bahasa Sunda sebagai bahasa ibu. Masyarakat bekerja di berbagai sektor seperti pertanian, perikanan, pendidikan, dan pemerintahan, dengan perikanan sebagai sumber pendapatan utama. Walaupun terdapat potensi pariwisata, sektor ini masih berkembang perlahan, dengan destinasi wisata terbatas pada Palabuhanratu, Ujung Genteng, Surade, dan Cisolok. Sebelum tahun 2015, kunjungan wisata ke kecamatan lain selain empat tersebut sangat minim.

Dalam bahasa Sunda, "letuh" dalam "ciletuh" bisa berarti air keruh atau "lebu" yang berarti tenggelamnya kapal yang berhubungan

north; 106°41'27.6" East longitude and -7°01'41.88" South latitude to the east; 106°34'20.64" East longitude and -7°25'9.12" South latitude in the west; and 106°22'9.12" East longitude and -7°14'3.84" South latitude in the south.

According to BPS 2023 data, the region is inhabited by 537.960 people, the majority of whom are Sundanese with a small number of migrant ethnic groups in the coastal areas. The languages spoken are Bahasa Indonesia as the national language and Sundanese as the mother tongue. People work in various sectors such as agriculture, fisheries, education, and government, with fisheries as the main source of income. While there is tourism potential, the sector is still developing slowly, with tourist destinations limited to Palabuhanratu, Ujung Genteng, Surade, and Cisolok. Prior to 2015, tourism visits to sub-districts other than these four were minimal.

In Sundanese, "letuh" in "ciletuh" can mean murky water or "lebu" which mean sinking of a ship, which is related to the legend of Nyi Roro Kidul in Palabuhanratu. "Ci" means river or water, often used as a prefix for place names in "Tatar Sunda" (Sundanese geocultural

dengan legenda Nyi Roro Kidul di Palabuhanratu. “Ci” berarti sungai atau air, sering digunakan sebagai awalan nama tempat di Tatar Sunda, yang melimpah dengan sumber air dan sungai.

CPUGGp memiliki topografi yang bervariasi, mulai dari dataran rendah di selatan hingga pegunungan di utara. Permukiman dan persawahan berada di sepanjang pantai dan perbukitan. Kawasan ini juga meliputi Kawasan Lindung yang dikelola oleh Badan Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA)

area), which is abundant with water sources and rivers.

CPUGGp has a varied topography, ranging from lowlands in the south to mountains in the north. Settlements and rice fields are located along the coast and hills. This area also includes Protected Areas managed by the Natural Resources Conservation Agency (BKSDA) of the Ministry of Environment and Forestry (KLHK) consisting of Tangkuban Parahu Nature Reserve (CA), Cibanteng CA, Cikepuh Wildlife Reserve (SM), Mount Halimun-Salak Nation-



Geyser /FOTO: Ronald Agusta

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) yang terdiri atas Cagar Alam (CA) Tangkuban Parahu, CA Cibanteng, Suaka Margasatwa (SM) Cikepuh, Taman Nasional Gunung Halimun-Salak (TNGHS), dan Taman Wisata Alam (TWA) Sukawayana, serta Hutan Konservasi Cipeucang yang di kelola oleh Dinas Kehutanan.

Kawasan CPUGGp juga memiliki potensi sebagai kawasan rawan bencana geologi, seperti tsunami dan gempa bumi yang diakibatkan oleh aktivitas tektonik dan pergerakan lempeng yang ada di selatan Pulau Jawa. Selain itu juga memiliki potensi bencana hidrometeorologi basah seperti banjir, tanah longsor, curah hujan ekstrim, puting beliung dan angin kencang; serta hidrometeorologi kering seperti kekeringan dan kebakaran hutan/lahan. Topografinya terdiri dari pegunungan aktif, dataran tinggi, dan amfiteater alami, mencerminkan aktivitas tektonik berumur Tersier-Neogen. Batuan di wilayah ini merupakan hasil subduksi lempeng benua dan samudera, dengan daerah utara menunjukkan aktivitas gunungapi lebih muda dan potensi panas bumi yang ditandai oleh adanya semburan mataair panas (*geyser*) yang bertekanan tinggi serta suhu lebih

al Park (TNGHS), and Sukawayana Nature Tourism Park (TWA), as well as Cipeucang Conservation Forest managed by the Forestry Service.

Settlements and rice fields are located along the coast and hills. The area also includes nature reserves such as Tangkuban Parahu CA, Cibanteng CA, and Sukawayana CA, as well as Cikepuh Wildlife Sanctuary, Mount Halimun-Salak National Park (TNGHS), and Cipeucang Conservation Forest.

The CPUGGp area also has the potential to be an area prone to geological disasters, such as tsunamis and earthquakes caused by tectonic activity and plate movements in the south of Java Island. It also has the potential for wet hydrometeorological disasters such as floods, landslides, extreme rainfall, tornadoes and strong winds; and dry hydrometeorology such as drought and forest/land fires. The topography consists of active mountains, plateaus and natural amphitheatres, reflecting Tertiary-Neogene tectonic activity. Rocks in the region are the result of subduction of continental and oceanic plates, with the northern areas showing younger volcanic activity and geothermal potential which is characterized by the presence of high-pressure hot springs

dari 700C di kawasan Sungai Cis-
olok.

Pengembangan geowisata di CPUGGp bertujuan meningkatkan ekonomi lokal sambil menjaga kelestarian alam dan budaya. Akses ke kawasan ini relatif mudah dari kota-kota besar terdekat seperti Jakarta, Bandung, dan Sukabumi, dengan jalan baru yang mempermudah perjalanan. Palabuhanratu sebagai ibukota Kabupaten Sukabumi menyediakan fasilitas yang sangat memadai untuk wisatawan, seperti akomodasi (hotel, penginapan, *homestay*) restoran, dan pusat informasi, gerai souvenir, fasilitas kesehatan serta jaringan komunikasi telepon dan internet.

Di CPUGGp, terdapat berbagai jenis wisata, termasuk agrowisata, wisata budaya, dan aktivitas petualangan seperti panjat tebing, arung jeram, paralayang serta surfing. Aktivitas konservasi sumberdaya alam juga menjadi daya tarik melalui kegiatan penanaman terumbu karang, bakau/mangrove dan pelepasan tukik (bayi penyu), serta aktivitas konservasi budaya melalui penyelenggaraan festival tahunan seni dan budaya seperti Festival Sabilulungan, Festival Bebegig, Festival Hajat Laut dan Seren Taun.

(geysers) and temperatures of more than 700C in the Cisolok River area.

Geotourism development in CPUGGp aims to improve the local economy while preserving nature and culture. Access to the area is relatively easy from nearby major cities such as Jakarta, Bandung, and Sukabumi, with new roads making travel easier. Palabuhanratu as the capital of Sukabumi Regency provides very satisfactory facilities for tourists, such as accommodation (hotels, inns, homestays) restaurants, and information centers, souvenir outlets, health facilities as well as telephone and internet communication networks.

At CPUGGp, there are various types of tourism, including agro-tourism, cultural tourism and adventure activities such as rock climbing, rafting, paragliding and surfing. Natural resource conservation activities are also an attraction through planting of coral reefs and mangroves, the release of turtle hatchlings, as well as cultural conservation activities through the annual arts and cultural festivals such as the Sabilulungan Festival, Bebegig Festival, Hajat Laut Festival and Seren Taun.

KERAGAMAN GEOLOGI

Keragaman Geologi di kawasan CPUGGp secara garis besar berhubungan dengan bukti Subduksi purba (fosil subduksi), Plato Jampang, dan Pergeseran Jalur Magmatik, serta proses geologi yang terus berlangsung hingga saat ini seperti proses erosi dan pertumbuhan terumbu karang yang menjadi cikal bakal pembentukan batugamping terumbu. Batuan fosil subduksi terdapat di daerah Teluk Ciletuh yang terangkat ke permukaan akibat proses tektonik yang kompleks. Batuan ini terdiri dari batuan metamorf dan batuan kerak samudra (*ofiolit*) yang tersingkap ke permukaan dan merupakan batuan tertua yang ada di Jawa Barat. Plato Jampang merupakan dataran tinggi yang membentang dari Selatan dan dibatasi sesar Cimandiri di Utara. Keunikan lainnya dari Plato Jampang adalah adanya morfologi berbentuk amfiteater yang di sepanjang dindingnya terdapat beberapa air terjun yang spektakuler sehingga menambah keindahan dan keunikan bentangalamnya. Pergeseran jalur magmatik bisa kita lihat dari mulai endapan vulkanik tua seperti batuan vulkanik Jampang dan kekar kolom Sukawayana hingga aktivitas magmatisme yang masih aktif seperti geyser Cisolak.

GEOLOGICAL DIVERSITY

Geological diversity in the CPUGGp area is largely related to evidence of ancient subduction (Subduction Fossils), Jampang Plateau, and Magmatic Path Shift, as well as geological processes that continue to this day such as the process of erosion and the growth of coral reefs that are the precursor to the formation of reef limestone. Subduction fossil rocks are found in the Ciletuh Bay area that were raised to the surface due to complex tectonic processes. These rocks consist of metamorphic rocks and oceanic crustal rocks (ofiolites) that are exposed to the surface and are the oldest rocks in West Java. The Jampang Plateau is a plateau that extends from the south and is bordered by the Cimandiri fault in the north. Another uniqueness of the Jampang Plateau is the amphitheater-shaped morphology that has several spectacular waterfalls along its walls, adding to the beauty and uniqueness of the landscape. The shifting of magmatic pathways can be seen from old volcanic deposits such as the Jampang volcanic rocks and Sukawayana columnar joint to the still active magmatism such as the Cisolak geyser.



Batu Kodok
/FOTO: Ronald Agusta

BUKTI SUBDUKSI PURBA DAN SEDIMEN LAUT DALAM

Bukti Subduksi Purba (Fosil Subduksi) merupakan kompleks batuan hasil tumbukan lempeng Eurasia dan Indo-Australia yang terangkat ke permukaan dan diperkirakan merupakan dataran pertama di Jawa Barat (*"the first land of western Java"*). Komplek batuan tersebut sebagai bukti adanya proses subduksi (tumbukan) antara lempeng benua Eurasia dan lempeng Samudra Hindia yang terjadi pada zaman Kapur (> 65 juta tahun lalu). Komplek batuan tersebut terdapat di kawasan SM Cikepuh dan Gunung Badak CA Cibanteng, Desa Mandrajaya, Kecamatan Ciemas. Di komplek SM Cikepuh terdapat komplek batuan tertua di Jawa Barat yang dulunya berasal dari bagian lapisan terluar mantel bumi yang berada di lempeng samudera, yaitu batuan peridotit, gabro, rodingit, lava basal (yang merupakan bagian dari sekuen ofiolit), serta batuan sedimen laut dalam berupa batupasir hingga konglomerat. Di lokasi tersebut juga dijumpai butiran metamorfik yang dihasilkan karena proses tumbukan antar lempeng tersebut yaitu berupa sekis, filit, amfibolit dan serpentin serta

EVIDENCE OF ANCIENT SUB- DUCTION AND DEEP SEA SEDIMENTS

Evidence of Ancient Subduction (Subduction Fossils) is a rock complex resulting from the collision of the Eurasian and Indo-Australian plates that was raised to the surface and is thought to be the first land in West Java ("the first land of western Java") which occurred in Cretaceous period (> 65 million years ago). The rock complex is located in the SM Cikepuh area and Mount Badak CA Cibanteng, Mandrajaya Village, Ciemas District. In the SM Cikepuh complex, there is the oldest rock complex in West Java that used to originate from the outer layer of the earth's mantle on the oceanic plate, namely peridotite, gabbro, rodingite, basalt lava (which is part of the ofiolite sequence), and deep-sea sedimentary rocks in the form of sandstone to conglomerate. There are also metamorphic rocks produced due to the process of collision between the plates in the form of schist, phyllite, amphibolite and serpentinite and quartzite. In the Mount Badak area, it can also be seen the presence of mixed rocks (mélange sediment) which resembles a variety of

kuarsit. Di wilayah Gunung Badak juga dapat dilihat adanya batuan campur aduk (*mélange sedimen*) yang menyerupai breksi aneka bahan berupa kumpulan batuan dari lempeng samudera dan lempeng benua yang jatuh dan diendapkan di dalam palung yang sangat dalam saat tumbukan antar lempeng. Sehingga pada kompleks *mélange* tersebut dapat dijumpai berbagai jenis batuan yang menjadi fragmen atau komponen dari kompleks *mélange* tersebut, mulai dari batuan peridotit, batuan metamorfik, batuan beku dari lempeng benua seperti lava berstruktural bantal dan diorit maupun batuan sedimen yang terendapkan di atas palung tersebut, seperti batupasir kuarsa-konglomerat dan batupasir tufan serta breksi sedimen dan batugamping nummulites.

Fosil subduksi di Geopark Ciletuh-Palabuhanratu UGGP terdiri dari beberapa geosite yang dapat dikunjungi baik untuk geowisata maupun untuk penelitian. Geosite yang bertemakan fosil subduksi diantaranya:

1. Kawasan Gunung Badak

Geosite ini lebih populer disebut sebagai Pulau Kunti, merupakan salah satu bukti terjadinya proses subduksi yang terjadi pada zaman Kapur (> 65

*breccia materials in the form of a collection of rocks from the oceanic plate and continental plate that fell and deposited in a very deep trench during the collision between the plates. Therefore, in the *mélange* complex, various types of rocks that become fragments or components of the *mélange* complex can be found, ranging from peridotite rocks, metamorphic rocks, igneous rocks from continental plates such as pillow-structured lavas and diorites and sedimentary rocks deposited above the trench, such as quartz-conglomerate sandstones and tuffaceous sandstones as well as sedimentary breccias and nummulites limestones.*

Subduction fossils at Ciletuh-Palabuhanratu Geopark consist of several geosites which can be visited both for geotourism and for research. Geosites with the theme of subduction fossils include:

1. Gunung Badak Area

This geosite is more popularly referred to as Kunti Island, is one of the evidences of the subduction process that occurred in the Cretaceous

juta tahun lalu) dan pembentukan batuan sedimen di lingkungan laut dalam. Di kawasan ini terdapat beberapa objek geologi berupa batuan beku berkomposisi intermediet berupa dioritik di Gunung Aseupan, batuan beku ultrabasa berupa peridotit yang sebagian besar telah berubah menjadi batuan serpentinit (batuan metamorfik temperatur rendah) di sisi utara Gunung Badak; disisi timur Gunung Badak terdapat lava basal yang menunjukkan struktur bantal (pillow lava) dengan umur yang lebih muda (22 juta tahun yang lalu), serta Pulau Kunti yang disusun oleh batuan vulkanik yang tebreksikan. Disisi selatan Gunung Badak terdapat goa laut (sea cave) yang disusun oleh batuan *mélange* (breksi polimik) yang terdiri dari beberapa fragmen yang berukuran kerikil hingga bongkah berupa batuan dioritik, peridotit, serpentinit, sekis hijau, batupasir konglomeratik, batulempung merah, serta batugamping numulites, yang merupakan batuan yang terendapkan di dalam palung yang sangat dalam akibat proses tumbukan lempeng. Geosite ini terletak di dalam kawasan Cagar Alam Cibanteng. Selain keragaman batuan, pengunjung juga dapat mengamati aneka ragam tumbuhan, serta melakukan kegiatan snorkeling, diving, dan berenang, serta memancing.

*period (> 65 million years ago) and the formation of sedimentary rocks in the deep sea environment. In this area, there are several geological objects in the form of intermediate igneous rocks in the form of dioritics on Mount Aseupan, ultrabasic igneous rocks in the form of peridotite which have mostly been converted into serpentinite rocks (low temperature metamorphic rocks) on the north side of Mount Badak; on the east side of Mount Badak there is basalt lava which shows a pillow lava structure with a younger age (22 million years ago), and Kunti Island which is composed of brecciated volcanic rocks. On the south side of Mount Badak there is a sea cave composed of *mélange* rocks (polymict breccia) consisting of several pebble-sized fragments to boulders in the form of dioritic rocks, peridotite, serpentinite, green schist, conglomeratic sandstone, red mudstone, and numulites limestone, which are rocks deposited in very deep trenches due to plate collision processes. This geosite is located within the Cibanteng Nature Reserve area. In addition to rock diversity, visitors can also observe a variety of plants, as well as do snorkeling, diving, and swimming activities, as well as fishing. This*



Kawasan Gunung Badak
/FOTO: Irfan Alamsyah

Geosite ini dapat di tempuh dengan berjalan kaki dari Pantai Cikadal, atau menggunakan perahu wisata dari muara Sungai Ciletuh atau pelabuhan nelayan dan tempat pelelangan ikan (TPI) Pantai Palangpang.

2. Kawasan Gunung Beas

Geosite ini merupakan kompleks batuan kerak samudra yang terangkat ke permukaan dan dapat di amati di dua situs geologi, yaitu Gunung Beas dan Tegal Pamakanan. Batuan penyusun daerah ini umumnya batuan ofiolit dan batuan metamorf yang terbentuk sekitar 65 hingga 50 juta tahun yang lalu (Zaman Kapur). Kawasan ini juga diyakini merupakan daratan yang pertama muncul di Pulau Jawa.

Daerah ini memiliki kenampakan yang khas dimana tidak terdapat pohon tinggi dan hanya ditumbuhi ilalang berupa padang ilalang, sehingga terlihat berbeda dengan kawasan sekitarnya. Hal ini dikarenakan lapisan tanah yang tipis dan kandungan tanah yang merupakan hasil lapukan batuan ultrabasa yang banyak mengandung besi sehingga hanya dapat ditumbuhi tanaman tertentu yang dapat tumbuh di atasnya. (gambar terlampir). Komplek Gunung Beas dan Tegal Pamakanan termasuk

geosite can be reached on foot from Cikadal Beach, or using a tour boat from the mouth of the Ciletuh River or the fishing port and fish auction site (TPI) of Palangpang Beach.

2. Gunung Beas Area

This geosite is a complex of oceanic crustal rocks raised to the surface and can be observed at two geological sites, namely Mount Beas and Tegal Pamakanan. The constituent rocks of this area are generally ofiolite rocks and metamorphic rocks formed around 65 to 50 million years ago (Cretaceous Age). This area is also believed to be the first land to appear on the island of Java.

This area has a distinctive appearance where there are no tall trees and only grasslands, so it looks different from the surrounding area. This is due to the thin layer of soil and soil content which is the result of the weathering of ultrabasic rocks which contain a lot of iron so that only certain plants can grow on it. The Mount Beas and Tegal Pamakanan complex is included in the Cikepuh Wildlife Sanctuary (SM Cikepuh) managed by the Natural Resources Conservation Center (BKSDA), access to this location can only be traveled on foot for approximately 3-4 hours from the nearest village.



Gunung Beas kompleks batuan metamorf
/FOTO: Rinaldi Ikhran

dalam Kawasan Suaka Margasatwa Cikepuh (SM Cikepuh) yang dikelola oleh Balai Konservasi Sumberdaya Alam (BKSDA), sehingga akses menuju lokasi ini dari kampung terdekat hanya dapat di tempuh dengan berjalan kaki selama kurang lebih 3-4 jam.



3. Kawasan Sodong Parat

Geosite ini merupakan kompleks batuan kerak samudra dan mantel atas yang terdiri atas peridotit, gabbro, amfibolit dan rodingit, terbentuk sekitar 65 hingga 55 juta tahun lalu (Zaman Kapur). Batuan di kompleks ini membentuk semenanjung serta terdapat goa laut akibat proses abrasi. Geosite ini terdiri dari dua site geologi yaitu Goa Sodong Parat dan pantai muara Sungai Cikepuh. Geosite ini terletak di dalam Suaka Margasatwa Cikepuh. Akses menuju Sodong Parat dan Pantai Cikepuh dapat ditempuh dengan menggunakan perahu motor dari Pantai Palangpang, sekitar 30-45 menit perjalanan.

3. Sodong Parat Area

This geosite is a rock complex of oceanic crust and upper mantle consisting of peridotite, gabbro, amphibolite and rodingite, formed around 65 to 55 million years ago (Cretaceous Period). The rocks in this complex form a peninsula and there are sea caves due to the abrasion process. This geosite consists of two geological sites, namely Sodong Parat Cave and the Cikepuh River estuary beach. This geosite is located within the Cikepuh Wildlife Sanctuary. Access to Sodong Parat and Cikepuh Beach can be reached by motorboat from Palangpang Beach, about 30-45 minutes' drive.

4. Kawasan Pasir Luhur

Geosite ini merupakan kompleks batuan metamorf yang terbentuk akibat proses subduksi dan mengakibatkan batuan-batuan sedimen maupun batuan beku mengalami ubahan akibat adanya perubahan pengaruh tekanan dan temperatur. Geosite yang terletak di dalam Sua-ka Margasatwa Cikepuh ini merupakan singkapan terbaik untuk kompleks metamorfik yang terdiri dari sekis hijau, sekis mika, filit dan amfibolite. Batuan penyusun daerah ini terbentuk akibat proses subduksi yang menunjukkan metamorfosis tingkat rendah-medium. Batuan di geosite ini diperkirakan terbentuk sekitar 65 hingga 50 juta tahun yang

4. Pasir Luhur Area

This geosite is a metamorphic rock complex formed by a subduction process and causes sedimentary rocks and igneous rocks to change under the influence of pressure and temperature. This geosite, which is located within the Cikepuh Wildlife Reserve, is the best outcrop for metamorphic complexes consisting of green schist, mica schist, filite and amphibolite. The rocks that make up this area are formed as a result of a subduction process that shows low-medium level metamorphosis. The rocks in this geosite are estimated to have formed around 65 to 50 million years ago (Cretaceous Period). This site is very



Geosite Pasir Luhur kompleks batuan metamorf /
FOTO: Mega Fatimah Rosana

lalu (Zaman Kapur). Situs ini sangat berharga, karena satu-satunya daerah dimana batuan metamorf tersingkap di Jawa Barat. Singkapan terbaik untuk mempelajari batuan metamorfik ini dapat di jumpai di sepanjang aliran Sungai Cikopo dan Sungai Citisuk.

5. Kawasan Pantai Citirem

Geosite ini terdiri dari singkapan batuan lava dengan struktur bantal dan hamparan pasir putih yang indah. Di sini terdapat singkapan dari lava bantal Formasi Citirem yang memiliki umur yang sama dengan kompleks ofiolit. Lava basaltik ini berstruktur bantal yang mencirikan proses pembekuannya yang terjadi

valuable, as it is the only area where metamorphic rocks are exposed in West Java. The best outcrops for studying these metamorphic rocks can be found along the Cikopo and Citisuk rivers. This geosite is located inside the Cikepuh Wildlife reserve.

5. Citirem Beach Area

This geosite consists of lava rock outcrops with pillow structures and beautiful white sand. Here there is pillow lava outcrop of the Citirem Formation which has the same age as the ophiolite complex. This basaltic lava has a pillow structure which characterizes the freezing process that occurs in the marine environment. Apart from the pillow



Kawasan Pantai Citirem / FOTO: Irpan Alamsyah

di lingkungan laut. Selain singkapan lava bantal, terdapat pula pantai dengan pasir putih, yang merupakan tempat penyu hijau untuk bertelur dan digunakan sebagai lokasi penangkaran penyu yang dikelola oleh BKSDA. Tidak jauh dari lokasi ini juga dapat dijumpai bongkah-bongkah batugamping terumbu yang diperkirakan berasal dari pengendapan batuan yang lebih muda. Lokasi ini dapat dicapai, hanya dengan berjalan kaki maupun dengan sepeda motor patroli yang biasa digunakan oleh petugas BKSDA, dimana geosite masih termasuk dalam kawasan Suaka Margasatwa Cikepuh.

6. Kawasan Batu Naga

Kompleks berbatu yang terlihat seperti membentuk punggung naga yang berdiri, terdapat di sekitar pantai Batununggul. Fenomena ini memperlihatkan batuan sedimen batupasir kuarsa dari Formasi Ciletuh dengan perlapisan yang hampir tegak (vertikal) karena telah mengalami pengangkatan akibat tektonik. Batuan di geosite ini merupakan lokasi yang paling baik untuk mempelajari Formasi Ciletuh bagian bawah yang berkomposisi kuarsa konglomeratik serta sisipan tipis batubara. Di beber-

lava outcrops, there is also a beach with white sand, which is a place for green turtles to lay eggs and is used as a turtle breeding site managed by the BKSDA. Not far from this location, you can also find boulders of coral limestone which are thought to have originated from younger rock deposition. This location can be reached, only on foot or by patrol motorbikes which are usually used by BKSDA officers, where the geosite is still included in the Cikepuh Wildlife Reserve area.

6. Batu Naga Area

A rocky complex that looks like it forms a spiny dragon's back, is located around the Batununggul beach. This phenomenon shows the quartz sandstone sedimentary rocks of the Ciletuh Formation with almost upright (vertical) layers because they have undergone uplift due to tectonics. The rocks in this geosite are the best location to study the lower Ciletuh Formation which is composed of conglomeratic quartz and thin inserts of coal. On several sides the rock layers show a fractures



Kawasan Batu Punggung Naga
/FOTO: Ronald Agusta

apa sisi pelapisan batumannya memperlihatkan pola kekar-kekar yang diisi kuarsa-karbonat sehingga seperti membentuk pola jaring, dengan batuan yang mengalami pelapukan memberikan warna kuning-kemerahan hingga coklat kehitaman sehingga membentuk motif seperti batik. Sehingga masyarakat lokal lebih sering menyebut kompleks batuan ini sebagai Batu Batik. Batuan di komplek ini juga memperlihatkan beberapa struktur mikro seperti pergeseran batuan (offset), dan struktur perlipatan (slump) yang cukup besar pada dasar singkapan di tepi pantai. Akses menuju lokasi ini dapat di tempuh berjalan kaki menyusuri pantai dari Pantai Batununggul selama kurang lebih 30 menit. Geosite ini termasuk dalam Kawasan Suaka margasatwa Cikepuh.

pattern filled with quartz-carbonate so that it looks like a net pattern, with weathered rocks giving a yellow-reddish to blackish brown color to form a batik-like motif. This made local people often refer to this rock complex as “Batu Batik” (Batik Stone). The rocks in this complex also show several micro structures such as rock shifting (offset), and a sizeable slump structure at the base of the outcrop on the beach. Access to this location can be taken on foot along the beach from Batununggul Beach for approximately 30 minutes. This geosite located in the Cikepuh Wildlife Reserve.



7. Kawasan Legon Pandan

Kawasan Legon Pandan, merupakan sebuah teluk kecil, dimana sepanjang pesisir pantainya dapat dijumpai bebatuan dari Formasi Ciletuh, sebagai batuan sedimen tertua di Jawa Barat dan terbentuk sekitar 55 hingga 33 juta tahun yang lalu (Eosen). Kompleks batuan ini telah mengalami proses pelapukan, erosi maupun abrasi, sehingga menghasilkan berbagai bentuk batuan yang aestetik (unik) menyerupai binatang purba, sep-

erti kepala komodo, kepala buaya, kepala badak, batu kodok, dan kerbau serta membentuk seperti pagar yang rebah.

Daerah ini paling ideal untuk mengamati batuan hasil proses geologi yang pernah terjadi pada masa lampau. Untuk melihat batuan di lokasi ini dengan jelas harus dilihat dari arah laut dengan menggunakan perahu sehingga tidak memungkinkan untuk turun di bebatuan tersebut, karena kondisi ombak yang cukup tinggi di sekitarnya



Kawasan Legon Pandan
/FOTO: Ronald Agusta

7. Legon Pandan Area

The Legon Pandan area is a small bay, where along the coast you can find rocks from the Ciletuh Formation, which are the oldest sedimentary rocks in West Java and formed around 55 to 33 million years ago (Eocene). This rock complex has undergone a process of weathering, erosion and aberration, resulting in various aesthetic (unique) rock forms resembling ancient animals, such as Komodo heads, crocodile heads, rhino heads, frogs and buffa-

loes and forms like collapsed fences.

This area is the most ideal for observing rocks resulting from geological processes that have occurred in the past. To see the rocks at this location clearly, it must be seen from the direction of the sea by using a boat. It is not possible to get off the rocks as the waves around it are quite high.

PLATO JAMPANG

Kawasan bagian tengah Geopark Ciletuh-Palabuhanratu terdapat dataran tinggi yang disebut Plato Jampang (Jampang Highland) yang terbentang dari Kecamatan Simpenan, Ciemas, Waluran hingga Surade. Dataran ini disusun oleh batupasir dan batuan hasil erupsi gunungapi purba berupa abu vulkanik dan aliran lava yang diendapkan dalam lingkungan laut dan karena proses geologi, menjadi terangkat ke permukaan sehingga membentuk dataran tinggi. Secara fisiografi regional, dataran tinggi ini termasuk ke dalam Jalur Pegunungan Selatan yang memanjang hingga ke Pangandaran.

Di bagian barat Plato Jampang terdapat bentang alam yang unik yang disebut amfiteater Ciletuh. Fenomena bentangalam berbentuk tapal kuda ini merupakan situs geologi yang sangat langka dan terkemuka, sehingga merupakan warisan geologi yang perlu dilindungi. Bentangalam ini berbentuk tapal kuda yang menyerupai mega amfiteater alam terbuka ke arah Teluk Ciletuh. Lanskap dengan dimensi sekitar 15 x 9 Km terbentuk karena proses geologi pada zaman Plisosen yang menyebabkan bagian

JAMPANG PLATEAU

The central part of the Ciletuh-Palabuhanratu Geopark exist a plateau known as the Jampang Plateau (Jampang Highland) which stretches from Simpenan, Ciemas, Waluran to Surade. This plateau is composed of sandstones and rocks resulting from ancient volcanic eruptions in the form of volcanic ash and lava flows that were deposited in the marine environment and, due to geological processes, were raised to the surface to form a plateau. In regional physiography, this plateau is part of the Southern Mountain belt which extends to Pangandaran.

In the western part of the Jampang Plateau there is a unique landscape which is called the Ciletuh amphitheater. This horseshoe-shaped landscape phenomenon is a very rare and prominent geological site, making it a geological heritage that needs to be protected. This landscape is shaped similar to a horseshoe that resembles an open-air mega amphitheater towards Ciletuh Bay. The landscape with dimensions of about 15 x 9 km was formed due to geological processes during the Pleistocene era which caused the western part of the Jampang plateau to experience land-



Mega Amfiteater Ciletuh
/FOTO: Ronald Agusta

barat dataran tinggi Jampang mengalami longsor ke laut. Bukti dari proses struktur ini adalah adanya lebih 9 air terjun di sepanjang dinding amfiteater seperti Curug Awang, Cimarunjung, Sodong, Puncakmanik; dan bukit-bukit berbentuk segitiga di beberapa tebing amfiteater. Hasil penelitian terbaru menyebutkan bahwa fenomena longsoran besar tersebut kemungkinan di picu oleh adanya meteor jatuh di kawasan tersebut pada zaman Plis-tosen (Ummah dkk, 2019).

Geosite yang mewakili tema Plato Jampang diantaranya:

slides into the sea. Evidence of this structural process is the existence of more than 9 waterfalls along the amphitheater walls such as Curug Awang, Cimarunjung, Sodong, Puncakmanik, and triangular facet hills on some of the amphitheater cliffs. The latest research results state that the large landslide phenomenon was probably triggered by a falling meteor in the area during the Plistocene era (Ummah et al, 2018).

Geosites that represent the Jampang Plateau theme include:

1. Kawasan Plato Jampang

Plato Jampang merupakan area dengan geomorfologi yang khas berupa dataran tinggi yang cenderung datar dan sedikit bergelombang. Geosite ini merupakan kawasan yang luas dan menggambarkan morfologi plato/dataran tinggi serta terdapat lanskap berbentuk tapal kuda yang disebut sebagai Amfiteater Ciletuh. Lanskap ini dapat dilihat dari ketinggian di sekitar Puncak Dharma, Puncak Aher, Panenjoan, Plaza amfiteater Ciletuh, dan Cibenda.

Morfologi Plato Jampang dihasilkan oleh proses pengangkatan setelah proses subduksi. Kawasan ini terdiri dari endapan vulkanoklastik Formasi Jampang, seperti batupasir, breksi vulkanik, lahar, batupasir tufan dan tuf dengan lapisan mendatar yang terbentuk sekitar 23-16 Juta Tahun yang lalu (Miosen Bawah). Beberapa tempat menunjukkan triangular facet dan air terjun sebagai bukti struktur geologi yang tersebar di beberapa lokasi termasuk di sekitar dinding amfiteater.

1. Jampang Plateau Area

The Jampang plateau is an area with a distinctive geomorphology in the form of a plateau that tends to be flat with little undulation. This geosite is a large area and describes the morphology of the plateau/highland and there is a horseshoe-shaped landscape known as the Ciletuh Amphitheater. This landscape can be seen from the heights around Puncak Dharma, Puncak Aher, Panenjoan, Ciletuh Amphitheater Plaza, and Cibenda.

The morphology of Jampang Plateau is produced by a process of elevation after the subduction process. This area consists of volcanoclastic deposits of the Jampang Formation, such as sandstones, volcanic breccias, lava, tuff sandstones and tuff with a horizontal layer formed around 23-16 million years ago (Lower Miocene). Several places show triangular facets and waterfalls as evidence of geological structures that are scattered across several locations including around the walls of the amphitheater.





Curug Luhur Cigangsa
/FOTO: Ronald Agusta

2. Geosite Curug Luhur Cigangsa

Geosite ini Curug Luhur Cigangsa merupakan air terjun yang memiliki ketinggian hingga 100 m, yang merupakan bukti fitur struktur geologi. Batuannya merupakan bagian batuan Formasi Jampang yang terdiri dari batupasir, batulempung dan breksi yang tersusun berlapis dan terbentuk sekitar 23-16 Juta Tahun yang lalu (Miosen Bawah). Di sisi air terjun ini juga ditemukan patung (Arca) yang diyakini dibangun pada masa pra-sejarah. Selama musim kemarau, aliran airnya sangat terbatas karena diprioritaskan untuk bendungan (waduk) di hulu sungainya yang dimanfaatkan untuk irigasi persawahan di sekitarnya.

2. Luhur Cigangsa Waterfall Geosite

Curug Luhur Cigangsa is a waterfall with a height of up to 100 meters, serving as evidence of geological structural features. The rocks are part of the Jampang Formation, consisting of sandstone, claystone, and layered breccia, and it is formed around 23-16 million years ago (Lower Miocene). During the dry season, the water flow is very limited because it is prioritized for the upstream dam, which is used for irrigating the surrounding rice fields. In the dry season, the waterfall's walls almost dry up, making it a popular spot for adventure activities such as rock climbing. This waterfall is easily accessible from



Geosite Leuwi Kenit dan Struktur Slump (Masyarakat Menyebutnya Batu Tulis)
/FOTO: Ronald Agusta

Pada musim kemarau, dinding air terjun ini hampir mengering, sehingga sering dimanfaatkan untuk aktivitas adventure seperti panjat tebing. Curug luhur ini sangat mudah di akses dari Surade. Di salah satu tepi dinding air terjun ini dapat dilihat keberadaan patung (Arca) yang diyakini dibangun pada masa pra-sejarah .

3. Geosite Leuwikenit

Leuwi Kenit adalah sungai dengan dinding berbatu curam yang tersusun dari batuan sedimen Formasi Jampang anggota Cikarang yang terbentuk sekitar 23-16 Juta Tahun yang lalu (Miosen Bawah). Akibat proses erosi yang berlangsung lama, maka terbentuklah sungai dengan dinding yang curam dan memperlihatkan batuan penyusun dari Plato Jampang. Struktur sedimen slump ditemukan pada lapisan batupasir di Leuwi Kenit ini. Awalnya penduduk setempat mengira sebagai tulisan purbakala. Struktur slump seperti itu bisa terjadi pada lapisan sedimen lunak yang belum membatu yang terendapkan di lereng dasar lautan. Adanya tarikan gravitasi membuat lapisan sedimen tertarik ke arah bawah lereng dan terlipat. Selain struktur slump, terdapat pula fosil-fosil jejak yang

Surade. On one side of the waterfall's wall, there is a statue (Arca) believed to have been built during prehistoric times.

3. Leuwikenit Geosite

Leuwi Keunit is a river with steep rocky walls consists of sedimentary rocks of Cikarang part of Jampang Formation which was formed around 23-16 million years ago (Lower Miocene). Due to a long erosion process, a river is formed with steep walls and shows the constituent rocks of the Jampang plateau. Slump sedimentary structure is found in the sandstone layer at Leuwi Kenit. At first, the locals assumed it as primordial writing. The slump structure occurred due to the layers of soft, un-fossilized sediment deposited on the slopes of the ocean floor. The gravitational pull makes the sediment layer pulled down the slope and folded. Apart from the slump structure, there are also trace fossils that can be observed in the rocks of this geosite. In several places on the walls of the river flow,

dapat diamati di batuan di geosite ini. Di beberapa tempat di dinding aliran sungainya juga di jumpai lubang-lubang (pot hole) yang diakibatkan oleh proses erosi yang membentuk membundar/menggalikan ke dalam batuan karena adanya bongkah batuan yang terbawa arus air mengikis secara vertikal. Selain keragaman geologi, di geosite ini pengunjung dapat melakukan aktivitas adventure berupa river tubing, rock-climbing, flying fox atau sekedar berenang sambil menikmati keindahan alam.

4. Geosite Morfologi Amfiteater Ciletuh

Morfologi amfiteater Ciletuh merupakan morfologi yang sangat unik dan bernilai internasional. Pemandangan morfologis berbentuk tapal kuda menyerupai sebuah am-

there are holes (pot holes) caused by erosion processes that rounded / dig into the rock due to the existence of boulders carried by the water currents eroding vertically. Other than the geological diversity, visitors can do several adventuring activities such as river tubing, rock climbing, flying fox or swimming while enjoying the beauty of nature.

4. Ciletuh Amphitheater Morphology Geosite

The morphology of the Ciletuh amphitheater is a very unique and of international value. The morphological landscape in the shape of a horseshoe resembles a large amphitheater that opens onto Ciletuh bay. Its' dimension is 15 x 9 km² formed due to a gravitational collapse process that causes the western part of Jampang Plateau to collapse into the





Curug Cimarinjung
/FOTO: Mega Fatimah Rosana



Curug Puncak Manik /FOTO: Ronald Agusta

fiteater besar yang terbuka ke teluk Ciletuh. Morfologi ini memiliki dimensi sekitar 15 x 9 km² terbentuk karena proses keruntuhan gravitasional yang menyebabkan bagian barat Jampang Plato runtuh ke laut membentuk bentukan seperti tapal kuda raksasa. Sebagai bukti adanya fenomena struktur geologi tersebut, di sepanjang dinding amfiteater bisa di jumpai beberapa air terjun maupun bentukan bukit-bukit segitiga (triangular facet).

Hasil penelitian terbaru oleh Ummah dkk, 2018, menyebutkan bahwa fenomena amfiteater ini terbentuk akibat longsor besar yang di pengaruhi oleh adanya meteorit yang jatuh di kawasan sekitar Ciletuh (saat ini lokasi tersebut di kenal sebagai bukit Cakra, di sekitar Desa Ciwaru-Mandrajaya,). Bukti tumbukan meteorit tersebut adalah berupa batu “Shuttercone” yang dijumpai dari kawasan Gunung Badak, serta tekstur “structural deformation form (PDF)”.

Selain itu, teori lain menyebutkan pembentukan amfiteater ini disebabkan oleh keruntuhan gravitasi. Banyaknya patahan-patahan di daerah Ciletuh menyebabkan daerah ini menjadi zona lemah. Keruntuhan ini disebabkan rezim tegasan ekstensional yang dimulai pada

sea forming a giant horseshoe-like shape. As evidence of this geological structural phenomenon, along the walls of the amphitheater you can find several waterfalls and the formation of triangular hills (triangular facets).

The latest research results by Ummah et al, 2018, stated that the phenomenon of this large landslide was influenced by a meteorite that fell in the area around Ciletuh (currently this location is known as Cakra Hill, around Ciwaru-Mandrajaya Village). Evidence of the meteorite collision is in the form of “Shuttercone” rock found from the Mount Badak area, as well as the texture of “structural deformation form (PDF)”.

In addition, another theory states that the formation of this amphitheater was caused by a gravitational collapse. The many faults in the Ciletuh area have caused this area to become a weak zone. This collapse was caused by an extensional stress regime that began in the Pleistocene period (Nugraha 2023).

Along the walls of this amphitheater, there are beautiful and charming waterfalls. Waterfalls along the amphitheater wall include Curug Cimarunjung, Curug Sodong, Curug

periode Pleistosen (Nugraha 2023).

Disepanjang dinding amfiteater ini, terdapat air terjun yang indah dan menawan. Air terjun sepanjang dinding amfiteater di antaranya Curug Cimarunjung, Curug Sodong, Curug Cikanteh, Curug Awang, Curug Tengah, Curug Puncak Manik dan beberapa air terjun lainnya.

5. Geosite Curug Puncak Jeruk

Curug Puncak Jeruk, masih berada pada aliran Sungai Ciletuh yang terletak di Desa Mekarjaya, Kecamatan Ciemas. Dinding curug ini berupa perlapisan batuan sedimen, berjenis batupasir tufan dan breksi bagian dari Formasi Jampang Anggota Cikarang yang terbentuk sekitar 23-16 juta tahun yang lalu (Miosen Bawah). Keunikan dari curug ini adalah hamparannya yang luas dan landai sehingga aman untuk bermain air, dan pada saat kemarau, atau airnya kecil, kita dapat melihat kristal-kristal kuarsa di dasar sungai. Akses menuju curug ini harus di tempuh dengan berjalan kaki jalan sekitar 20 menit melalui jalan setapak di hutan pinus yang asri dari jalan Desa Mekarjaya yang berbatasan dengan Kecamatan Waluran

Cikanteh, Curug Awang, Curug Tengah, Curug Puncak Manik and several other waterfalls.

5. Curug Puncak Jeruk (Puncak Jeruk Waterfall) Geosite

Curug Puncak Jeruk is still located in the Ciletuh River flow, which is located in Mekarjaya Village, Ciemas Sub-District. The wall of this waterfall consists layers of sedimentary rock, tuff sandstones, and breccias from Cikarang-Jampang formation which was built approximately 23-16 million years ago (Lower Miocene). The uniqueness of this waterfall is its wide and sloping expanse so it is safe to play with water, and during the dry season, or the water is shallow, we can see quartz crystals on the riverbed. It takes 20 minutes on foot through a footpath in a pristine pine forest from the Mekarjaya village road bordering Waluran sub-district to arrive at the location.



Curug Puncak Jeruk /FOTO: Ronald Agusta





6. Geosite Taman Batu Waluran

Geosite ini merupakan kompleks batuan yang berada di atas plato Jampang. Batuan penyusun Plato Jampang didominasi batuan hasil aktivitas gunung api purba yang terbentuk sekitar 23-16 Juta Tahun yang lalu (Miosen Bawah). Geosite ini terdiri dari beberapa fitur geologi (geo-evidence) yang tersebar dan memiliki keunikan masing-masing

6. Taman Batu Waluran (Waluran Rock Garden) Geosite

This geosite is a rock complex located above the Jampang plateau. The rocks that composed the Jampang Plateau are dominated by rocks from ancient volcanic activity which were formed around 23-16 million years ago (Lower Miocene). This geosite consists of several geological feature (geo-evidence) that are scattered have their own distinct features..



7. Geosite Bunker dan Kekar Kolom Waluran

Lokasi ini merupakan singkapan kekar kolom dan kontak dengan breksi vulkanik bagian dari Formasi Jampang yang terbentuk sekitar 23-16 Juta Tahun yang lalu (Miosen Bawah). Singkapan ini berada tepat di bawah situs sejarah Bunker Jepang. Dulunya, kawasan ini merupakan tambang pasir dan batu yang menyebabkan tersingkapnya batuan-batuan tersebut. Namun, aktivitas tambang sudah tidak boleh lagi dilakukan dan lokasi ini berubah menjadi kawasan wisata dan edukasi. Lokasi ini sangat mudah di akses karena berada di jalur utama jalan provinsi dari arah Palabuhanratu menuju Ujung Genteng.

7. Waluran Bunker and Columnar Joint Geosite

This location is an outcrop of the columnar joint and is in contact with the volcanic breccias of the Jampang Formation which was formed around 23-16 million years ago (Lower Miocene). This outcrop is located right under the Japanese Bunker historical site. This area was once a sand and stone quarry which had caused the exposure of these rocks. The excavation, however, was no longer allowed and it is turned into tourist destination and educational area. This location is very easy to access because it is on the main route of the provincial road from Palabuhanratu to Ujunggenteng





Geosite Bunker Waluran
/FOTO: Ronald Agusta

8. Geosite Curug Gentong

Curug Gentong adalah air terjun bertingkat-tingkat yang masih berada dalam wilayah Plato Jampang. Dinding curug ini berupa batuan sedimen, berjenis batupasir tufan dan breksi bagian dari Formasi Jampang Anggota Cikarang yang terbentuk sekitar 23-16 Juta Tahun yang lalu (Miosen Bawah). Curug ini dapat dilihat dari pinggir jalan raya provinsi yang menghubungkan Kecamatan Simpenan dan Waluran. Dari pinggir jalan ini, pengunjung harus berjalan kaki selama ± 15 menit menuruni lembah untuk mendekati air terjun tersebut.

8. Curug Gentong (Gentong Waterfall) Geosite

Curug Gentong is a multilevel waterfall which is still in the area of the Jampang Plateau. The walls of this waterfall consist of sedimentary rocks, tuffaceous sandstones and breccias, part of the Cikarang-Jampang Formation, which was formed around 23-16 million years ago (Lower Miocene). This waterfall can be seen from the edge of the provincial highway connecting Simpenan and Waluran Sub-District. Visitors must walk for approximately 15 minutes down the valley to reach the waterfall



Curug Gentong /FOTO: Katon SAN

9. Geosite Muara Cikarang

Kawasan ini merupakan muara Sungai Cikarang sebagai sungai terbesar kedua di kawasan Geopark. Pulau kecil, soliter dan eksotik ini terletak di tengah muara Sungai Cikarang, dimana batuanannya masih merupakan batuan sedimen dari anggota Formasi Cikarang yang diendapkan dalam lingkungan laut. Batuan ini terangkat ke permukaan akibat proses geologi dan membentuk dataran seperti saat ini.

Di kawasan sekitar muara Cikarang yang lebih dikenal dengan nama “Asabalang” merupakan kawasan perkebunan kelapa yang luas, yang dulunya merupakan produksi kopra. Saat ini, nira dari kelapa-kelapa tersebut dimanfaatkan untuk membuat gula kelapa secara tradisional oleh kelompok pengrajin dari masyarakat setempat

9. Muara Cikarang (Cikarang Estuary) Geosite

This area is the Cikarang River estuary as the second largest river in the geopark region. A small, solitary and exotic island is located in the middle of the Cikarang River estuary, where the rocks are still sedimentary rocks from part of the Cikarang Formation which are deposited in the marine environment. These rocks were lifted to the surface due to geological processes and formed the plains as they are today.

In the area around the Cikarang estuary, which is better known as “Asabalang”, there is a large coconut plantation area, which used to be a copra production. Presently, the sap from these coconuts is used to make traditional coconut sugar by a group of craftsmen from the local community

Geosite Muara Cikarang /FOTO: Ronald Agusta



PERGESERAN JALUR VULKANISME

Bukti aktivitas magmatik dan vulkanisme yang terjadi dari jaman purba hingga sekarang di kawasan geopark dapat dijumpai di beberapa lokasi, dan menjadi bagian dari geosite yang menarik untuk mempelajari tentang produk aktivitas magma dan letusan gunung api. Beberapa di antaranya adalah: lava berbentuk kolom di Waluran, lava berbentuk struktur bantal di Sungai Cikarang dan di dasar Curug Puncakmanik, serta perlapisan tuf dan breksi polimik yang merupakan hasil aktifitas magma dan vulkanisme pada jaman Miosen dan diendapkan dalam lingkungan laut.

Komplek bebatuan tersebut sudah terangkat ke permukaan dan dikenal sebagai Formasi Jampang Anggota Cikarang dan Anggota Ciseureuh yang berumur Miosen Bawah (23-16 Juta tahun lalu) yang dapat dilihat di dataran tinggi Jampang (Plato Jampang). Ke arah utara, khususnya di kawasan Cisolok, Cikakak dan Palabuhanratu, hasil aktivitas magma dan vulkanisme yang lebih muda. Jenis bebatuannya terdiri atas batuan beku andesit dan dasit yang berumur Miosen Atas (11-5 Juta

SHIFTING VOLCANISM PATHWAYS

Evidence of magmatic activity and volcanism that occurred from ancient times to the present in the geopark area can be found in several locations, and is an interesting part of the geosite to learn about the products of magma activity and volcanic eruptions. Some of them are: column-shaped lava structure at Waluran, pillow lava structure in the Cikarang River and at the base of the Curug Puncakmanik (Puncakmanik waterfall), as well as tuff beds and polyimic breccias which were the result of magma activity and volcanism during the Miocene era and deposited in the marine environment.

The rock complex raised to the surface and is known as Cikarang Part (Cikarang-Jampang formation) and Ciseureuh Part of Jampang Formation (Cisereuh-Jampang formation) which are of the Lower Miocene age (23-16 million years ago) that can be seen in the Jampang plateau. To the north, particularly in the area of Cisolok, Cikakak and Palabuhanratu, the result of younger magma and volcanic activity can be seen. The rock types consist of igneous andesite and dacite rocks



Karang Naya /FOTO: Ronald Agusta



Batu Karut Smudera Beach Hotel /FOTO: Ronald Agusta

tahun lalu), tuf dan breksi berumur Pliosen (5-2 Juta tahun lalu) yang merupakan bagian dari Formasi Citorek, seperti yang dapat dilihat di Karang Naya, pantai Samudera Beach Hotel, maupun di geyser dan air panas Cisolok. Adanya aktivitas magma yang berlangsung hingga sekarang di bawah permukaan dicirikan oleh adanya geiser dan mata air panas yang terus menyembur di Sungai Cisolok dan Cisukaramé, serta endapan travertin dan sinter hasil presipitasi dari air panas dan geyser di permukaan.

Geosite Taman Batu Waluran dan Kekar Kolom Waluran merepresentasikan endapan vulkanik tua. Bergeser ke utara terbentuk batuan vulkanik yang lebih muda seperti batuan di geosite Puncak Habiebie, Geosite Kawasan Cisolok-Cikakak dan Geosite Kawasan Pantai Palabuhanratu. Geosite geyser Cisolok merupakan salah satu bukti aktivitas vulkanisme yang masih berjalan sampai sekarang dengan ditemukannya geiser sebagai manifestasi panas bumi yang ada di bawah permukannya.

of the Upper Miocene (11-5 million years ago), Pliocene tuffs and breccias (5-2 million years ago) which are part of the Citorek Formation, as can be seen in Karang Naya, the beach of Samudera Beach Hotel, as well as in the geysers and hot springs of Cisolok. The existence of magma activity that continues until today below the surface is characterized by the presence of geysers and hot springs that continue to gush in the Cisolok and Cisukaramé Rivers, as well as travertine and sinter deposits resulting from precipitation of hot springs and geysers on the surface

Waluran Rock Garden and Columnar Joint Geosites represents old volcanic deposits. Shifting to the north formed younger volcanic rocks such as rocks in the Puncak Habiebie (Habibie Peak) geosite, Cisolok-Cikakak Area Geosite and Palabuhanratu Beach Area Geosite. The Cisolok geyser geosite is one of the evidences of volcanic activity which is still ongoing today with the discovery of geysers as a manifestation of geothermal energy under its surface.

Karang Bolong / FOTO: Ronald Agusta



Sodong Parat / FOTO: Ronald Agusta







Karang Hawu /FOTO: Ronald Agusta

PROSES EROSI

Proses erosi, abrasi dan pelapukan yang terjadi pada batuan sedimen Formasi Ciletuh yang berumur Eosen dan batuan Formasi Jampang yang berumur Miosen Bawah telah menghasilkan bentuk-bentuk dan warna yang unik. Bentuk yang dihasilkan akan tergantung kepada perbedaan kekerasan dari komposisi batuan yang menyusunnya, kecepatan air, angin atau ombak yang menyebabkan pengikisan pada batuan, serta pengaruh iklim. Seh-

EROSION PROCESS

The process of erosion, aberration and weathering that occur in the Ciletuh Formation sedimentary rocks of Eocene-age and the Jampang Formation rocks of Lower Miocene-age have produced unique shapes and colors. The shape that is produced will depend on the difference in hardness of the rocks composition that compose it, the velocity of water, wind or waves that cause erosion of the rocks, and the influence of climate. The erosion



Karang Daeu / FOTO: Ronald Agusta

ingga Proses erosi tersebut menghasilkan bentuk batuan unik seperti batu kodok, batu naga, batu catur, maupun berupa gua seperti gua laut Sodongparat, Karanghawu, dan Karangbolong. Selain itu, erosi juga menyebabkan terbentuknya pulau-pulau kecil yang terpisah dari daratan atau disebut sebagai “sea-stack” seperti pada Muara Cikarang.

PEMBENTUKAN DATARAN BARU JAWA BARAT BAGIAN SELATAN

Kawasan bagian selatan Sukabumi merupakan bagian dari Jawa Barat bagian Selatan yang secara geologi merupakan bukti proses pengangkatan laut menjadi daratan. Geomorfologi daerah pesisir selatan di Geopark Ciletuh-Palabuhanratu sangat beragam tergantung dari jenis litologi, struktur geologi, pasang surut air laut, dan sedimentasi. Bukti-bukti batuan yang ditemui di bagian ini menunjukkan adanya pergeseran garis pantai sejak 7,2 juta tahun yang lalu hingga saat ini. Batuan ini merupakan bagian dari Formasi Cibodas yang tersusun atas batugamping, sebagian tufaan, batupasir gampingan. Sing-

process produces unique rock forms such as Batu Kodok, Batu Naga, Batu Catur (rocks resembling the shape of frog, dragon, and chess respectively), as well as in the form of caves such as Sodongparat, Karanghawu, and Karangbolong sea caves. In addition, erosion also causes the formation of small islands which are separated from the mainland or known as “sea-stack” such as in Cikarang Estuary.

FORMATION OF NEW PLAIN IN SOUTHERN WEST JAVA

The southern part of Sukabumi, part of the southern part of West Java, is the geological evidence of the process of lifting the sea into land. The geomorphology of the southern coastal areas in the Ciletuh-Palabuhanratu Geopark varies greatly depending on the type of lithology, geological structure, tides, and sedimentation. Rock evidence found in this part shows a shift in the coastline from 7.2 million years ago to the present. These rocks are part of the Cibodas Formation which is composed of limestone, partly tuff, and limestone sandstone. The best outcrop to view these rocks is at Karangbolong Beach and Mount Sungging Cave.





Tombolo / FOTO: Ronald Agusta



Gua Gunungsging / FOTO: Ronal Agusta



Fosil Gigi Hiu Purba Megalodon / FOTO: Siti Hudaepah

kanan terbaik untuk melihat batuan ini adalah di Pantai Karangbolong dan Goa Gunung Sungging.

Salah satu bukti bahwa daerah ini dulunya merupakan laut adalah banyak ditemukan fosil-fosil hewan laut seperti gastropoda, pelecypoda dan gigi hiu megalodon. Gigi hiu megalodon banyak sekali ditemukan khususnya di Geosite Gunung Sungging.

Di sepanjang pantai selatan dapat kita temui pemandangan yang hampir serupa yakni gumuk-gumuk pasir yang ditumbuhi padang rumput. Sebagian pasir ini berwarna cerah yang merupakan pecahan batugamping dan sebagian lagi berwarna gelap yang merupakan pasir besi sebagai produk pelapukan dari batuan di Formasi Jampang. Di daerah Surade hingga Ciracap membentang morfologi pantai berbatu curam yang sebagian terkikis air laut sehingga membentuk celah-celah dan goa. Di Ujung Genteng terdapat bentang alam Tombolo yang terbentuk oleh akumulasi material sedimen yang menyatukan pulau yang awalnya terpisah menjadi satu dengan daratan utama.



One of the evidence that this area was once a sea is that there are many fossils of marine animals such as gastropods, pelecypods and megalodon shark teeth. Megalodon shark teeth are found in abundance, especially at Mount Sungging Geosite.

Along the south coast we can find almost similar views, namely dunes-sandbanks with grass meadows. Some of this sand is broken limestone which is brightly colored and some is iron sand, which is dark in color as a weathering product of rocks in the Jampang Formation. In the Surade to Ciracap areas, the morphology of the steep rocky coast is partly eroded by sea water, forming crevices and caves. In Ujung Genteng area, there is Tombolo landscape formed by the accumulation of sedimentary materials that unites the island, which was originally separated, into one with the main land.

KERAGAMAN HAYATI

Lebih dari 25% dari kawasan Ciletuh-Palabuhanratu UNESCO Global Geopark merupakan kawasan hutan lindung. Kawasan konservasi ini merupakan rumah bagi berbagai tumbuhan dan satwa langka yang dilindungi. Cagar Alam Sukawayana dan Taman Nasional Gunung Halimun Salak yang sebagian masuk ke dalam wilayah Kecamatan Cisolok dan Cikakak merupakan dua contoh kawasan lindung tersebut. Hutan lindung mangrove di Cikadal, Cagar Alam Tangkuban Parahu, Cagar Alam Cibanteng, Suaka Margasatwa Cikepuh, dan Hutan Lindung Cipeucang merupakan kawasan lindung yang berada di bagian selatan. Selain itu, sebagian besar kawasan konservasi untuk situs warisan geologi terdapat di Cagar Alam Cibanteng, Hutan Lindung Cipeucang, dan Suaka Margasatwa Cikepuh. Selain itu, terdapat pula lokasi konservasi Penyu Hijau yang ada di Pangumbahan.

Kawasan Ciletuh-Palabuhanratu UGGp merupakan rumah bagi spesies tumbuhan dan hewan unik dan dilindungi yang tersebar luas di banyak kawasan lindung. Cagar alam, suaka margasatwa, dan taman nasional merupakan rumah

BIOLOGICAL DIVERSITY

More than 25% of the Ciletuh-Palabuhanratu UNESCO Global Geopark area is protected forest. This conservation area is home to a variety of protected rare plants and animals. Sukawayana Nature Reserve and Mount Halimun Salak National Park, which are partly included in the Cisolok and Cikakak sub-districts, are two examples of such protected areas.. In addition, most of the conservation areas for geological heritage sites are located in Cibanteng Nature Reserve, Cipeucang Protected Forest and Cikepuh Wildlife Sanctuary. Moreover, there is also a Green Sea Turtle conservation site in Pangumbahan.

*The Ciletuh-Palabuhanratu UGGp area is home to unique and protected flora and fauna species that are widespread across many protected areas. Nature reserves, wildlife sanctuaries and national parks are home to a variety of rare and protected animals, including various species of green sea turtle (*Chelonia mydas*), long-tailed macaque (*Macaca fascicularis*), javan gibbon (*Hylobates moloch*), leopards (*Panthera pardus*), birds of prey (Javan eagles, and crested hawk-eagle), panthers, wreathed*

bagi berbagai hewan langka dan dilindungi, termasuk berbagai jenis penyu hijau, monyet ekor panjang, owa Jawa, macan tutul, burung pemangsa (elang Jawa, dan elang Brontok), Macan Kumbang, Julang Emas, Rangkong dan lainnya.

Sejumlah kawasan konservasi, termasuk Taman Nasional dan Cagar Alam, merupakan rumah bagi flora langka dan asli lokasi geopark. Ini termasuk *Rafflesia Padma*, *Kepuh*, berbagai spesies bambu, termasuk *Bambu Haur Gereng* dan *Bambu Hitam*, serta berbagai anggrek, jamur, dan rotan. Selain kawasan konservasi, keragaman hayati di kawasan CP UGGp juga mencakup keragaman tanaman pangan. Di sini terdapat tanaman *Hanjeli* yang dikembangkan di Desa Wisata *Hanjeli*, *Waluran*. *Hanjeli* ini dikembangkan sebagai panganan pengganti nasi. Selain itu terdapat banyak varietas padi di kawasan *Kasepuhan* yang dipanen sekali dalam setahun.

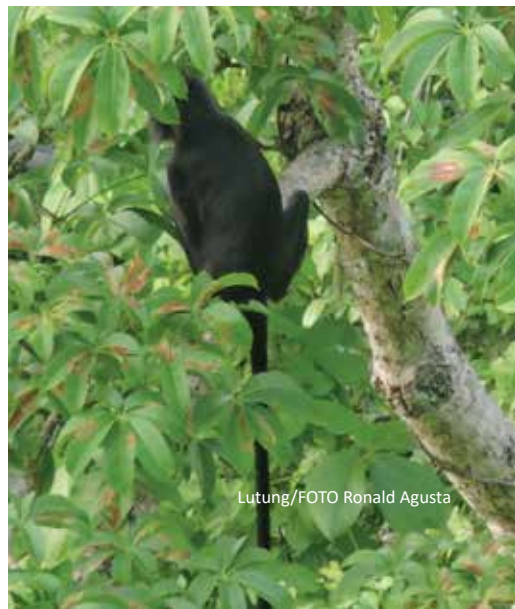
hornbill, hornbills and others.

A number of conservation areas, including National Parks and Nature Reserves, are home to rare flora native to geopark locations. These include Rafflesia Patma, Kepuh (Sterculia foetida), various bamboo species, including Haur Gereng Bamboo (Bambusa blumeana) and Black Bamboo (Gigantochloa atroviolacea), as well as various orchids, mushrooms and rattan.

In addition to conservation areas, biodiversity in the CPUGGp area also includes a diversity of food crops. There are Hanjeli plants (Coix lacryma-jobi L.) developed in Hanjeli Tourism Village, Waluran. Hanjeli is developed as a substitute for rice. In addition, there are many varieties of rice paddy in the Kasepuhan area that are harvested once a year.



Elang Borontok/FOTO Ronald Agusta



Lutung/FOTO Ronald Agusta



Rafflesia Fatma/FOTO Katon SAN



Hanjeli/FOTO Ronald Agusta



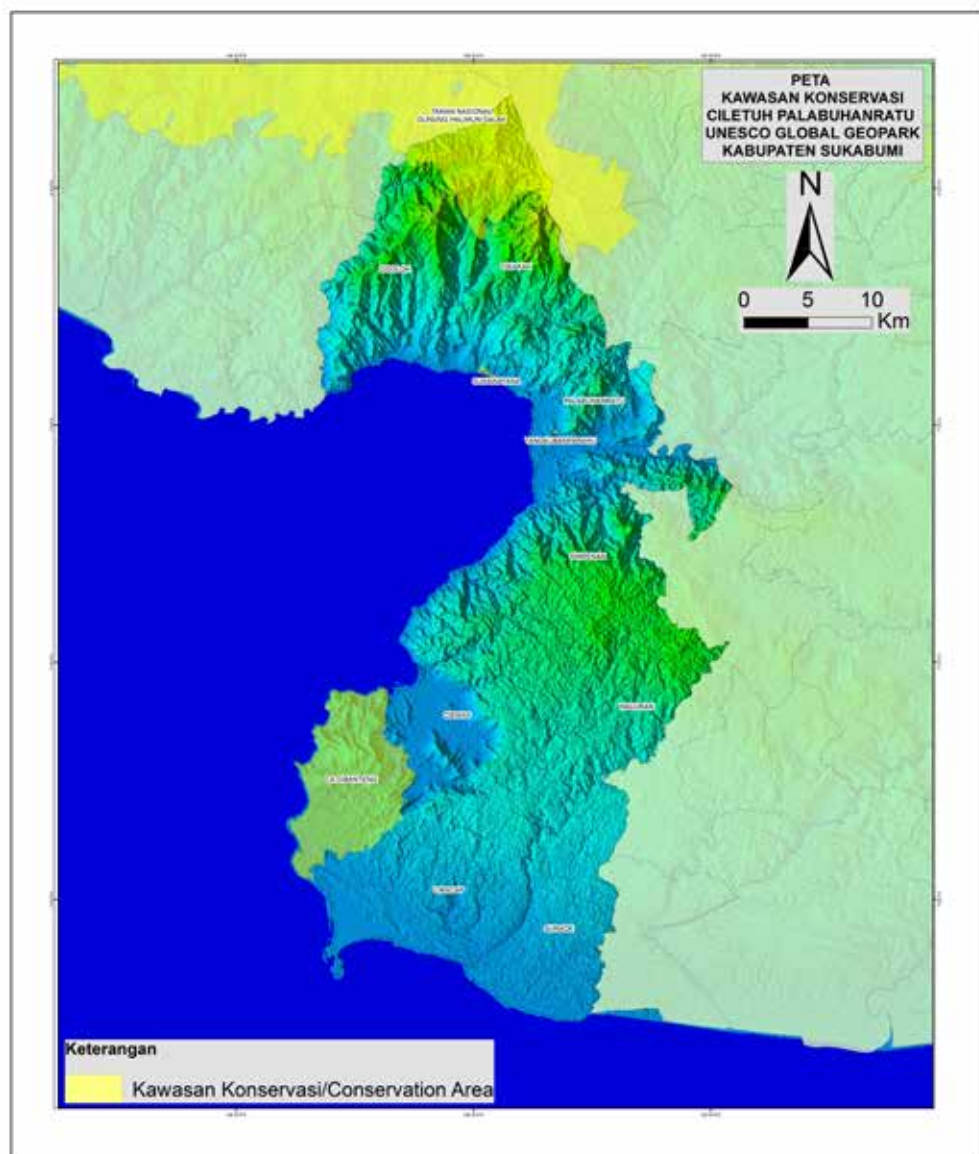
Mangrove/FOTO Ronald Agusta



Pohon Kepuh/FOTO Ronald Agusta



Anggrek Buntut Kucing /FOTO: Mega Fatimah Rosa



Peta Konservasi Ciletuh

KERAGAMAN BUDAYA

Keragaman budaya Di kawasan CP UGGp dapat dibagi menjadi dua kategori utama: budaya tangible dan budaya intangible. Unsur budaya tangible (mewujud) adalah unsur budaya yang nampak atau suatu hasil pemikiran yang nampak. Sementara yang dimaksud dengan unsur budaya intangible (tidak berwujud) adalah suatu unsur budaya yang tidak nampak dan tersimpan di dalam pikiran masyarakat.

Wilayah Ciletuh-Palabuhanratu UGGp dianugerahi dengan bermacam-macam jenis ragam budaya yang merupakan cerminan harmonis kehidupan manusia dengan alam. Hal ini terjadi karena proses beradaptasi terhadap lingkungan yang juga disebut sebagai sistem sosiokultural atau budaya. Di kawasan ini masih bisa dijumpai tradisi masyarakat yang masih mempertahankan budaya adatnya, yang dapat di lihat di beberapa kampung adat yang merupakan bagian dari Kasepuhan Banten Kidul.

tari liliuran /FOTO: Ronald Agusta

CULTURAL DIVERSITY

Cultural diversity in the CPUGGp area can be divided into two main categories: tangible and intangible culture. Tangible cultural elements are cultural elements that are visible or a result of visible thinking. Meanwhile, intangible cultural elements are cultural elements that are not visible and are preserved in people's minds.

The Ciletuh-Palabuhanratu UGGp region is blessed with various types of cultural diversity which is a reflection of harmonious human life with nature. In this area, you can still find local traditions that still maintain their traditional culture, which can be seen in several traditional villages that are part of Kasepuhan Banten Kidul.



KASEPUHAN BANTEN KIDUL

Masyarakat adat Kasepuhan Banten Kidul merupakan masyarakat adat Sunda yang tinggal di sekitar kaki gunung Halimun yang tersebar di Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Bogor dan Kabupaten Lebak. Kasepuhan Banten Kidul memegang teguh tradisi leluhur khususnya tradisi tatanen (bertani). Acara puncak dari tradisi bertani ini dinamakan Seren taun yang merupakan perayaan sebagai rasa syukur akan hasil panen padi. Kasepuhan Banten Kidul yang terdapat di Kawasan CP UGGp diantaranya Kasepuhan Sinar Resmi, Ciptamulya, dan Ciptagelar yang sekarang berpindah menjadi Kasepuhan Gelar Alam.

Pada budaya bercocok tanam khususnya padi, terdapat keterkaitan antara kondisi geologi, hayati dan budaya. Kondisi tanah yang subur akibat hasil lapukan batuan vulkanik menyebabkan budaya Bertani dapat berkembang di lokasi ini. Umumnya kawasan kasepuhan yang digunakan untuk menanam padi merupakan dataran tinggi dengan morfologi yang berbukit sehingga sistem pertanian yang umum digunakan adalah huma (padi kebun) dan sawah tadah hujan. Jenis padi yang ditanam pun merupakan padi yang cocok ditanam di kebun.

KASEPUHAN BANTEN KIDUL

The Kasepuhan Banten Kidul indigenous community is a Sundanese indigenous community living around the foothills of Mount Halimun, spread across Sukabumi Regency, Bogor Regency and Lebak Regency. Kasepuhan Banten Kidul upholds ancestral traditions, especially the tatanen (farming) tradition. The culminating event of this farming tradition is called Seren taun which is a celebration in gratitude for the rice harvest. Kasepuhan Banten Kidul located in the CPUGGp area include Kasepuhan Sinar Resmi, Ciptamulya, and Ciptagelar which now changed to Kasepuhan Gelar Alam.

In the farming culture, especially rice paddy, there is a connection between geological, biological and cultural conditions. Fertile soil conditions resulting from the weathering of volcanic rocks have allowed the culture of farming to develop in this location. Generally, the kasepuhan area used to grow rice is upland with a hilly morphology so that the commonly used agricultural system is huma (garden paddy) and rainfed rice fields. The type of rice planted is also a type of rice that is suitable for planting in the garden.



Kasepuhan Cipta Gelar / FOTO: Ronald Agusta



Masyarakat adat memiliki filosofi dalam bertanam padi hanya dilakukan 1 kali dalam satu tahun. Hal ini sesuai dengan keyakinan bahwa tanah diibaratkan sebagai “ibu”, dimana seorang ibu hanya akan melahirkan 1 kali dalam setahun, dan padi diibaratkan pula sebagai “Dewi Sri”. Hal ini juga merupakan kearifan lokal untuk menjaga kesuburan tanahnya.

Indigenous people have a philosophy that rice cultivation is only done once a year. This is in accordance with the belief that the land is likened to a “mother”, where a mother will only give birth once a year, and rice is also likened to “Dewi Sri”. This is also a form of local wisdom to maintain the fertility of the land.



Buhun dan Panen
/FOTO: Ronald Agusta

PENINGGALAN MASA PRASEJARAH

Peradaban masyarakat prasejarah telah membuat bangunan-bangunan sederhana yang konon digunakan sebagai situs pemujaan atau peribadatan. Situs ini berupa punden berundak, menhir, dan bangunan lainnya. Selain itu bentukan alam yang berbentuk unik pun sering digunakan sebagai situs yang di sakralkan.

RELICS OF PREHISTORIC TIMES

Prehistoric civilizations have made simple buildings that are supposedly used as sites of worship or devotion. This site is in the form of stepped pyramids, menhirs, and other buildings. In addition, unique natural formations are often made as sacred sites.



Situs Tugu Cengkuk /FOTO: Ronald Agusta



Di kawasan Ciletuh-Palabuhanratu terdapat beberapa situs peninggalan masa prasejarah khususnya di daerah Cisolak dan Cikakak. Situs ini di antaranya Situs Tugu, Cengkuk, dan Situs Pangguyangan.

Penggunaan material batuan keras seperti batuan beku andesitik sering digunakan untuk membangun bangunan ini. Pecahan batuan biasanya digunakan untuk membangun bangunan seperti punden berundak. Batuan dengan bentuk yang unik seperti columnar joint pun sering digunakan sebagai penyusun menhir.

LEGENDA NYI RORO KIDUL

Nyi Roro Kidul merupakan sebuah legenda yang sangat digemari oleh masyarakat di Sukabumi Selatan bahkan sepanjang pesisir selatan Jawa. Sebagian besar masyarakat hingga saat ini masih mempercayai keberadaan Nyi Roro Kidul di sepanjang laut selatan Jawa, beserta kekuatan magisnya yang dapat memberikan kedamaian atau sebaliknya bagi masyarakat. Wilayah pesisir sebagian besar dihuni oleh para nelayan yang mendapatkan keuntungan dari kekayaan laut di bagian selatan. Pe-

Di kawasan Ciletuh-Palabuhanratu terdapat beberapa situs peninggalan masa prasejarah khususnya di daerah Cisolak dan Cikakak. Situs ini di antaranya Situs Tugu, Cengkuk, dan Situs Pangguyangan.

In the Ciletuh-Palabuhanratu area there are several prehistoric heritage sites, especially in the Cisolak and Cikakak areas. These sites include the Tugu Site, Cengkuk, and the Pangguyangan Site.

The use of hard rock materials such as andesitic igneous rocks is often used to build these buildings. Rock fragments are usually used to build buildings such as stepped pyramids. Rocks with unique shapes such as columnar joints are also often used as constituents of menhirs.

THE LEGEND OF NYI RORO KIDUL

Nyi Roro Kidul is a legend that is very popular with people in South Sukabumi and even along the southern coast of Java. Most people still believe in the existence of Nyi Roro Kidul along the southern seas of Java, and her magical powers that can bring peace or the opposite to the community. The coastal areas are mostly inhabited by fishermen



Kamar Nyi Roro Kidul di Grand Inna Samudra Beach, Palabuhan Ratu/FOTO Dedi Suhendra

sisir selatan Jawa Barat, khususnya Sukabumi, menjalankan tradisi Upacara Panen Laut, dan sebagainya sebagai bagian dari proses ritual penghormatan kepada Nyi Roro Kidul. Banyak sekali gambar lukisan Nyi Roro Kidul saat mengendalikan kereta kuda di tengah ombak laut yang sangat besar. Ombak besar dalam lukisan Nyi Roro Kidul tersebut dapat dikaitkan dengan realitas potensi bencana Tsunami di pesisir selatan Jawa, termasuk Sukabumi. Di Samudra Beach Hotel yang merupakan salah satu hotel tertua di

who benefit from the wealth of the southern seas. The southern coast of West Java, especially Sukabumi, practices the tradition of the Sea Harvest Ceremony (Upacara Panen Laut), among others, as part of the ritual process of honoring Nyi Roro Kidul. There are many paintings of Nyi Roro Kidul controlling a horse-drawn carriage in the midst of huge ocean waves. The large waves in Nyi Roro Kidul's paintings can be linked to the reality of potential Tsunami disasters on the south coast of Java, including Sukabumi. At Samudra

Palabuhanratu terdapat satu kamar yang dipercaya merupakan kamar persinggahan Nyi Roro Kidul.

SITUS GEOLOGI UNTUK WISATA BUMI

Kawasan CPUGGp menawarkan berbagai destinasi geowisata yang dikelompokkan menurut kategori seperti bentang alam, air terjun, pantai, pulau kecil, batuan unik dan langka, fosil, gua, serta geiser. Selain itu, ada juga wisata alam, budaya, serta atraksi terkait geowisata, seperti cagar alam (CA), suaka margasatwa (SM), taman nasional, hutan konservasi, wisata pertanian, tambak, perkebunan, kampung adat, serta warisan budaya dari zaman prasejarah hingga era kolonial. Aktivitas budaya dan kuliner lokal juga menjadi bagian dari daya tarik wisata.

Di bagian selatan CPUGGp, terdapat bentang alam yang sangat unik berupa dataran tinggi dengan lembah berbentuk tapal kuda yang menghadap laut, membentuk amfiteater alami. Amfiteater ini terbentuk melalui proses geologi berupa sesar normal dan longsoran besar akibat gaya vertikal yang lebih besar daripada gaya horizontal. Lembah

Beach Hotel, which is one of the oldest hotels in Palabuhanratu, there is a room that is believed to be a resting room for Nyi Roro Kidul.

GEOLOGICAL SITES FOR GEOTOURISM

The CPUGGp region offers various geotourism destinations grouped according to categories such as landscapes, waterfalls, beaches, islets, unique and rare rocks, fossils, caves, and geysers. In addition, there are also natural, cultural and geotourism-related attractions, such as nature reserves (CA), wildlife reserves (SM), national parks, conservation forests, agricultural tourism, tambak (aquaculture), plantations, traditional villages, and cultural heritage from prehistoric times to the colonial era. Cultural activities and local cuisine are also part of the tourist attraction.

In the southern part of CPUGGp, there is a very unique landscape in the form of a plateau with a horse-shoe-shaped valley facing the sea, forming a natural amphitheater. This amphitheater was formed through geological processes of normal faulting and large landslides due to vertical forces greater than



Puncak Darma /FOTO: Ronald Agusta



Lava Bantal Gunung Badak /FOTO: Irpan Alamsyah



Menyusuri Komplek Batuan Unik /Doc: Disparbud Jabar



Moderen Karbonat Pulau Kunti /Doc: Pokmasi

amfiteater ini dikelilingi oleh ham-
paran sawah hijau dan pemukiman.
Di pesisir selatan lembah, terdapat
batuan langka berusia lebih dari 50
juta tahun dari Formasi Ciletuh, se-
mentara di bagian lebih tinggi ter-
dapat batuan vulkanik yang pernah
terendam laut.

Pemandangan amfiteater dan
Teluk Ciletuh dapat dinikmati dari
berbagai titik seperti Puncak Darma
dan Puncak Panineungan di Desa
Girimukti, Puncak Pamoyanan, dan
Puncak Tugu di Desa Mekarsakti,
serta Panenjoan dan Cekdam di
Desa Tamajaya. Pemandangan pan-
tai dan Teluk Palabuhanratu dapat
dilihat dari Puncak Habibie, Tanja-
kan Balewer, dan Puncak Gebang.
Bentang alam dataran tinggi Jam-
pang juga bisa dinikmati dari daer-
ah Cibenda, Panenjoan, dan Puncak
Darma.

Kawasan CPUGGp juga terkenal
dengan keindahan air terjun yang
melimpah. Di sekitar amfiteater
Ciletuh terdapat “seven wonder
waterfall” yang meliputi Air Terjun
Cimarinjung, Sodong, Cikanteh,
Cikaret, Awang, Tengah, dan Pun-
cakmanik, serta air terjun lainnya
di dataran tinggi Jampang seperti
Curug Larangan dan Curug Cikaso.
Keberadaan air terjun ini merupa-

*horizontal forces. The amphithe-
ater valley is surrounded by verdant
rice fields and residential areas. On
the south coast of the valley, there
are rare rocks more than 50 million
years old from the Ciletuh Forma-
tion, while in the higher parts there
are volcanic rocks that were once
submerged in the sea.*

*The view of the amphitheater
and Ciletuh Bay can be enjoyed
from various points such as Puncak
Darma and Puncak Panineungan in
Girimukti Village, Puncak Pamoy-
anan, and Puncak Tugu in Mekar-
sakti Village, as well as Panenjoan
and Cekdam in Tamajaya Village.
The view of the beach and Palabu-
hanratu Bay can be seen from Pun-
cak Habibie, Tanjakan Balewer, and
Puncak Gebang. The landscape of
the Jampang plateau can also be
enjoyed from the Cibenda, Panen-
joan, and Puncak Darma areas.*

*The CPUGGp area is also famous
for the beauty of its abundant wa-
terfalls. Around the Ciletuh amphi-
theater there are “seven wonder
waterfalls” which include Cimarin-
jung, Sodong, Cikanteh, Cikaret,
Awang, Tengah, and Puncakmanik
Waterfalls, as well as other water-
falls on the Jampang plateau such
as Curug Larangan and Curug Cika-*



kan hasil dari proses geologi yang berlangsung selama jutaan tahun, termasuk proses tektonik, erosi, dan gravitasi.

Pantai di CPUGGp membentang dari utara ke selatan, khususnya di sisi barat yang berhubungan dengan Samudera Hindia. Pantai-pantainya, seperti Pantai Cimaja dan Pantai Ombak Tujuh, dikenal di kalangan peselancar internasional. Pantai-pantai ini memiliki keanekaragaman, dari pantai berpasir putih dan hitam hingga pantai berbatu kerakal. Beberapa pantai memiliki suara khas saat ombak menghantam bebatuan. Namun, tidak semua pantai cocok untuk berenang; pantai berbatu atau berombak tinggi seperti Pantai Ujung Genteng dan Pantai Karanghawu kurang ideal un-

so. The existence of these waterfalls is the result of geological processes that take place over millions of years, including tectonic, erosional and gravitational processes.

The beaches in CPUGGp stretch from north to south, especially on the western side where they connect with the Indian Ocean. The beaches, such as Cimaja Beach and Ombak Tujuh Beach, are known among international surfers. The beaches are diverse, from white and black sandy beaches to pebble beaches. Some beaches have a distinctive sound when the waves hit the rocks. However, not all beaches are suitable for swimming; rocky or high-wave beaches such as Ujung Genteng Beach and Karanghawu Beach are

tuk berenang, sementara Pantai Palangpang, Pantai Citepus, dan Pantai Sukawayana lebih sering dikunjungi untuk wisata keluarga. Pantai Pangumbahan adalah kawasan perlindungan penyu hijau.

Pulau-pulau kecil di CPUGGp, seperti Pulau Mandra, Pulau Manuk, dan Pulau Karangdaeu, tidak berpenghuni dan terdiri dari bebatuan dengan sedikit vegetasi. Pulau-pulau ini menampilkan bentuk-bentuk unik yang mencerminkan produk letusan gunung api dan pengendapan dari lebih dari 10 juta tahun lalu. Bentuknya menyerupai berbagai hewan dan dapat menyatu dengan daratan saat surut.

Batuan langka dan unik di CPUGGp termasuk ofiolit yang berasal dari kerak samudera dan terbentuk akibat tumbukan lempeng pada Zaman Kapur. Ofiolit terdiri dari batuan peridotit, gabro, basalt, serta metamorfik seperti sekis dan serpentinit, yang terangkat akibat proses subduksi. Batuan sedimen di pantai juga menunjukkan bentuk-bentuk unik seperti naga dan kura-kura, akibat proses erosi dan abrasi selama jutaan tahun.

Fosil juga dapat ditemukan di beberapa lokasi, seperti fosil numulites di Pulau Kunti dan fosil koral

less than ideal for swimming, while Palangpang Beach, Citepus Beach and Sukawayana Beach are more often visited for family tourism. Pangumbahan Beach is a green sea turtle protection area.

The small islands of CPUGGp, such as Mandra Island, Manuk Island and Karangdaeu Island, are uninhabited and consist of rocks with little vegetation. These islands display unique shapes that reflect the products of volcanic eruptions and deposition from more than 10 million years ago. They resemble various animals and can merge with the mainland at low tide.

Rare and unique rocks at CPUGGp include ofiolites that originated from the oceanic crust and formed as a result of plate collisions in the Cretaceous Period. Ofiolites consist of peridotite, gabbro, basalt, and metamorphic rocks such as schist and serpentinite, which were uplifted by subduction. Sedimentary rocks on the coast also show unique shapes such as dragons and turtles, due to erosion and abrasion over millions of years.

Fossils can also be found in several locations, such as numulites fossils on Kunti Island and coral

di Puncak Habibie. Gua di kawasan ini terdiri dari gua laut akibat abrasi dan gua karst akibat pelarutan batuan. Hal terbaru adalah penemuan fosil gigi megalodon di kawasan Gunungsungging, Surade, yang kemudian diikuti dengan pembangunan mini museum megalodon di desa Gunungsungging sebagai tempat mengkonservasi temuan-temuan fosil dari kawasan tersebut.

Geyser yang ditemukan di Kecamatan Cisolok merupakan fenomena langka yang menunjukkan aktivitas magmatik dan hidrotermal, dengan endapan karbonat dan sulfur dari proses pemanasan air oleh

fossils on Puncak Habibie. Caves in this area consist of sea caves due to abrasion and karst caves due to rock dissolution. The most recent is the discovery of megalodon tooth fossils in the Gunungsungging area, Surade, which was then followed by the construction of a mini megalodon museum in Gunungsungging village as a place to conserve fossil findings from the area.

The geysers found in Cisolok sub-district are a rare phenomenon indicating magmatic and hydrothermal activity, with carbonate and sulphur deposits from the heating process of water by magma. The



Hamparan Sawah di Kasepuhan Sinar Resmi
/FOTO: Ronald Agusta



Pelepasan Anak Penyu (Tukik) Pantai Pangumbahan
/FOTO: Ronald Agusta

magma. Semburan geyser dan mata air panas di sepanjang Sungai Cis-olok memiliki temperatur bervariasi dan pH mendekati netral, menjadikannya aman untuk pemandian.

jet from the geysers and hot springs along the Cisolok River have varying temperatures and near-neutral pH, making them safe for bathing.

WISATA ALAM HAYATI DAN BUDAYA

Keanekaragaman hayati di CPUGGp merupakan bagian integral dari keanekaragaman geologi, keduanya berperan penting sebagai pilar geopark. Sawah dan huma yang teratur dengan pemandangan yang indah selama musim tanam hingga panen merupakan salah satu daya tarik wisata alam hayati.

NATURAL AND CULTURAL TOURISM

Biodiversity in CPUGGp is an integral part of geological diversity, both of which play an important role as pillars of the geopark. The organized rice fields and huma with beautiful scenery during the planting to harvesting season is one of the attractions of natural biodiversity tourism. In addition, conservation

Selain itu, wisata konservasi tumbuhan dan hewan langka dapat ditemukan di TNGHS, Cagar Alam Cibanteng, Cagar Alam Sakawayana, Cagar Alam Tangkuban Parahu, Suaka Margasatwa Cikepuh, dan Taman Wisata Alam Sakawayana, serta hutan konservasi Cipeucang.

Wisata alam hayati lainnya mencakup Wisata Mangrove di Pantai Cikadal, kebun buah-buahan seperti mangga, semangka, dan durian. Wisata Bahari di Teluk Ciletuh menawarkan pengalaman snorkeling untuk melihat terumbu karang, memancing ikan, dan mengamati lumba-lumba yang bermain di sekitar teluk. Di Pantai Pangumbahan, pengunjung dapat menyaksikan penyu hijau bertelur pada malam hari dan melepaskan anak penyu ke laut pada sore hari.

Kekayaan budaya CPUGGp, sebagai salah satu pilar geopark, berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Budaya dan tradisi yang mendukung nilai-nilai kemanusiaan dan kehidupan masyarakat yang sehat menjadi indikator kesejahteraan. Potensi budaya di kawasan ini sangat beragam dan dapat dikategorikan dalam beberapa jenis.

Tinggalan sejarah mencakup situs megalitik di Cengkuk dan pund-

tourism of rare plants and animals can be found in the TNGHS, Cibanteng Nature Reserve, Sakawayana Nature Reserve, Tangkuban Parahu Nature Reserve, Cikepuh Wildlife Sanctuary, and Sakawayana Nature Tourism Park, as well as Cipeucang conservation forest.

Other biological nature tours include Mangrove Tours at Cikadal Beach, fruit orchards such as dragon fruit, mango, watermelon and durian. Maritime Tourism at Ciletuh Bay offers snorkeling experiences to view coral reefs, fishing, and observing dolphins playing around the bay. At Pangumbahan Beach, visitors can watch green sea turtles lay their eggs at night and release their hatchlings into the sea in the late afternoon.

CPUGGp's cultural wealth, as one of the pillars of the geopark, plays an important role in improving the welfare of the local community. Culture and traditions that support human values and healthy community life are indicators of well-being. The cultural potential in the region is very diverse and can be categorized into several types.

Historical remains include megalithic sites in Cengkuk and stepped Pyramids in Pangguyangan, as well as colonial-era sites such as bun-



Upacara Seren Taun Kasepuhan Sinar Resmi /FOTO: Ronald Agusta

en berundak di Pangguyangan, serta situs era kolonial seperti bunker di Kecamatan Waluran dan Ujung Genteng, yang dulunya digunakan untuk pertahanan, penyimpanan senjata, dan logistik. Jembatan kuning di Bagbagan, yang dibangun pada masa kolonial untuk menyeberangi Sungai Cimandiri, juga menjadi objek sejarah. Reruntuhan dermaga di Ujung Genteng, diperkirakan dibangun pada era kolonial, dan vihara Dewi Kwan Im, meskipun bukan tinggalan kolonial, juga menambah daya tarik budaya, terutama bagi pengunjung umat Buddha.

Tradisi, kampung adat, dan kesenian di CPUGGp mencakup kam-

kers in Waluran and Ujung Genteng sub-districts, which were once used for defense, weapons storage and logistics. The yellow bridge at Bagbagan, built during the colonial era to cross the Cimandiri River, is also a historical object. The ruins of the pier in Ujung Genteng, thought to have been built during the colonial era, and the Dewi Kwan Im (Goddess Guanyin) monastery, although not a colonial heritage, also add to the cultural appeal, especially for Buddhist visitors.

Traditions, traditional villages and arts in CPUGGp include the traditional villages of Ciptagelar, Sinarresmi and Ciptamulya which maintain a rice farming culture with

Panen Hanjeli
/FOTO: Ronald Agusta



Budidaya Lebah
Madu Trigona
/FOTO: Katon SAN

pung adat Ciptagelar, Sinarresmi, dan Ciptamulya yang mempertahankan budaya pertanian padi dengan berbagai kearifan lokal. Upacara tahunan “Seren Taun” sebagai ungkapan syukur atas hasil panen padi dan “hajat laut” oleh para nelayan untuk merayakan hasil tangkapan ikan adalah tradisi yang masih berlangsung. Kesenian tradisional seperti tari cepet, gondang, kecap buhun, buncis, angklung geblug, reog, calung, kuda lumping, gen-

various local wisdom. The annual ceremony “Seren Taun” as an expression of gratitude for the rice harvest and “hajat laut” (sea celebration ceremony) by fishermen to celebrate the fish haul are ongoing traditions. Traditional arts such as cepet dance, gondang, kecap buhun, buncis, angklung geblug, reog, calung, kuda lumping, gondang penca, and martial arts such as pencak silat are often featured in cultural festivals in the region.



Titik Keragaman

1. Puncak Habibie
2. Pantai Karanghawu
3. Geyser Cisolok
4. Kasepuhan Cipta Mulya
5. Kasepuhan Sinar Resmi
6. Kasepuhan Cipta Gelar
7. Situs Pangguyangan
8. Situs Cengkuk
9. Titik pandang Cikakak
10. Curug Indra
11. Pantai Cimaja
12. Pantai Karang Naya
13. Inna Samudera Beach Hotel
14. Pantai Citepus
15. Rafting S. Citarik
16. Cagar Alam Tangkuban Parahu
17. Gua Lalay
18. Jembatan Bagbagan
19. Pantai Loji
20. Vihara Dewi Kwan Im
21. Pos Pengamatan Bulan
22. Pantai Cisaar
23. Puncak Gebang
24. Titik Pandang Cikalapa
25. Puncak Dharma
26. Curug Cimarunjung
27. Curug Sodong dan Cikanteh
28. Puncak Tugu
29. Panenjoan
30. Titik Pandang Cekdam
31. Curug Awang dan Curug Tengah
32. Curug Puncak Manik
33. Kampung Budaya Panglayungan
34. Hutan Konservasi Cipeucang
35. Titik Pandang Mekarsakti
36. Makam Mbah Durak
37. Pantai Palangpang
38. Pulau Mandra
39. Pulau Manuk
40. Pantai Karang Daeu
41. Komplek Melange Gunung Badak
42. Legon Pandan
43. Pantai Batu Nunggul
44. Batu Naga dan Batu Batuk
45. Pantai Cikepuh
46. Tanjung & Gua Sodong Parat
47. Suaka Margasatwa Cikepuh
48. Komplek Batuan Ofiolit Tegal Pemakanan
49. Komplek Batuan Metamorfik Pasir Luhur
50. Komplek Batuan Ofiolit Gunung Beas
51. Pantai Citirem
52. Curug Puncakjeruk
53. Curug Gentong
54. Curug Luhur
55. Curug Nangsi
56. Gua Cukcrukan
57. Gua Monyet
58. Gua Maung & Lava Bantal Cikarang
59. Kekar Kolom
60. Bunker Jepang
61. Desa Wisata Hanjeli
62. Batu Bubut
63. Leuwi Kenit
64. Gua Gunungsungging
65. Batik Pajampangan
66. Pantai Karang Bolong
67. Curug Luhur Cigangsa
68. Pantai Muara Cikarang
69. Reruntuhan Dermaga Belanda
70. Pantai Ujunggenteng
71. Konservasi Penyu
72. Curug Cikaso

Peta Indeks



dang penca, dan seni bela diri seperti pencak silat sering ditampilkan dalam festival budaya di kawasan ini. Kerajinan tangan termasuk anyaman bambu, alat musik bambu, wayang golek, serta batik dari Desa Purwasedar dan wilayah selatan, seperti batik pakidulan dan pajampangan, juga menjadi daya tarik. Cinderamata lain meliputi miniatur leuit dan kendaraan roda dua dari batang pohon pisang kering.

Produk makanan olahan lokal seperti gula aren, gula kelapa, beras merah, beras hitam, dan hanjeli, serta minuman teh dari daun bakau, cengkeh, dan mangga, menjadi bagian dari kekayaan kuliner yang dapat ditemukan di kios cinderamata dan rumah makan di CPUGGp.

Dengan segala kekayaan alam, hayati, dan budaya yang dimiliki, CPUGGp di Kabupaten Sukabumi memberikan kontribusi signifikan bagi pemerintah lokal dan nasional. Keberadaan CPUGGp sebagai warisan geologi, hayati, dan budaya kini diakui dunia, menuntut kerja sama antara masyarakat lokal, wisatawan, pengelola geopark, dan pemerintah untuk terus melestarikan alam dan meningkatkan kesejahteraan melalui pengembangan pariwisata berkelas dunia.

Handicrafts including bamboo plaiting, bamboo musical instruments, wayang golek, and batik from Purwasedar Village and the southern region, such as pakidulan and pajampangan batik, are also attractive. Other souvenirs include leuit (vernacular rice barn) miniature and two-wheelers made from dried banana tree trunks.

Local processed food products such as palm sugar, coconut sugar, brown rice, black rice, and hanjeli, as well as tea drinks made from mangrove leaves, cloves, and mangoes, are part of the culinary richness that can be found at souvenir stalls and restaurants in CPUGGp.

With all its natural, biological, and cultural richness, the CPUGGp in Sukabumi District contributes significantly to the local and national government. The existence of CPUGGp as a geological, biological and cultural heritage is now recognized worldwide, demanding cooperation between local communities, tourists, geopark managers and the government to continue to preserve nature and improve welfare through world-class tourism development.